

**POLA MENGINGAT PADA TUNANETRA
PENGHAFAL AL-QUR'AN**
(*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an
di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek*)

SKRIPSI

Oleh :

MOHAMAD IKSAN

NIM : 04410098



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

**POLA MENGINGAT PADA TUNANETRA
PENGHAFAL AL-QUR'AN**
(*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an*
di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh :

MOHAMAD IKSAN

NIM : 04410098

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

POLA MENINGAT PADA TUNANETRA

PENGHAFAL AL-QUR'AN

(*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an*

Di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)

SKRIPSI

Oleh:

MOHAMAD IKSAN

NIM. 04410098

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A

NIP. 150 300 126

Tanggal 26 Juni 2008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

**POLA MENINGAT PADA TUNANETRA
PENGHAFAL AL-QUR'AN**
(*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an*
Di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)

SKRIPSI

Oleh :

MOHAMAD IKSAN

NIM: 04410098

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal 17 Juli 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Drs. Djazuli, M.Ag**
(Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. **Andik Rony Irawan, M.Si**
(Ketua Penguji)

NIP. 150 294 454

3. **Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A**
(Sekretaris/ Pembimbing)

NIP. 150 300 126

**Mengetahui dan mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 150 206 243

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

(al-Qomar/57:17)

Where There is a Will There is a Way

" Di mana ada kemauan disitulah insyaAllah ada jalan atau cara "

PERSEMBAHAN



Puja puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. dengan rahmat dan kasih sayang-Nya kami dapat menyelesaikan tugas ilmiah ini, semoga memberi kemanfaatan pada diri dan orang lain.

Ucapan ta'dim buat Bapak Ibu-ku yang penuh pengorbanan dan kasih sayang untuk putra putrinya, terutama pada saya, berkat bimbingan, doa dan arahan dalam setiap jengkal nafas serta keikhlasannya dalam memotivasi hingga amanah menuntut Ilmu selama proses pemenuhan jatidiri dalam hidup, dari-Mu tak pernah surut dalam denyut nadiku sampai ruh-ku terpanggil oleh Sang Khaliq semata. Serta Kebaikan bapak ibu yang tidak pernah bisa aku balas, kecuali dengan ridhonya.

Kakak-kakaku (MasYudi, Masiful, Mbak Rida & Mas Memet) terimakasih yang terdalam atas dorongan motivasi, nasehat dan bimbingan serta doa kalian yang selalu mengiringi dalam karir saya menuntut Ilmu.

Buat pak lek, bulek, pakde & Bude, nenek-nenekku, kakek-kakekku dan keponakan2 yang tak bisa kusebut satu persatu namanya, yang penuh kasih kepadaku serta kebaikan-kebaikan baik moril dan materiil yang telah diberikan. Ta' akan ku lupa dalam hidupku.

Terkhusus ustadzina Abah Syukur, K.H Maftuh Said (Pengasuh PP Al-Munawwariyyah Bululawang Malang), Gus H Abdul Mun'im (Pengasuh PPSQ Sumber Pasir Malang) serta K.H M Chusaini (Pengasuh PPTQ Wetan Pasar Besar Matahari Malang), dengan torehan-torehan ilmunya menjadikan saya dalam ketenangan jiwa, moga rohmat dan ridho Allah slalu untuk beliau.

Kawan – kawan di JQH (Jamiyyatul Qurra' wal Huffadz) UIN Malang segenap pengurus maupun anggota2 wabilmekhusus pada periode 2006-2007 terimakasih yang tak terhingga atas dorongan serta doa dan canda tawanya yang senantiasa menghiasi perjalanan hidupku semasa pendalaman pengalaman berorganisasi dan kehidupan bermasyarakat, merupakan pengalaman yang tak pernah ku-lupa hingga menghiasi hidup.

Juga tak lepas kepada pembina-pembina JQH UIN Malang (Ustadz Syafaat, Ustadz Samsul Ulum, Ustadzah Neng Isma dan Gus Isroqunnajah) serta Dewan Kyai MSAA UIN Malang (K.H Chamzawi dll) yang telah membimbing, menasehati, mengajarkan ilmu-Nya pada saya selama dalam kampus dan di Luar kampus hingga menyinari dalam hidupku.

Buat teman-teman PKLI di SMA N 02 Batu (GusPur, Mince, KhiUus, KhiRatna & KhiOliv) terimakasih banyak atas dorongan serta doa dan canda tawanya yang senantiasa, menghiasi pengalaman tak terlupa dalam perjalanan hidupku.

Ucapan all my friend is the best, buat temen-temen PPTQ Wepas Khususnya GusFud, GusHar, GusYun, GusMasruf and sikembar Dulhasan, DulHasim Wa GusKhoir serta yang lain, yang selalu mengiringiku dengan suka maupun duka sampai terselesainya tugas akhir.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohamad Iksan

Tempat/ tanggal lahir : Malang, 4 Juni 1984

NIM : 04410098

Fakultas : Psikologi

Judul : Pola Mengingat Pada Tunanetra Penghafal Al-Qur'an
(*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek*)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 1 Juli 2008

Yang menyatakan,

Mohamad Iksan

NIM. 04410098

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., hanya dengan izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh semangat dan kerja keras.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan perjuangan beliau kita bisa menikmati Iman dan Islam.

Skripsi yang berjudul **“POLA MENGINGAT PADA TUNANETRA PENGHAFAL AL-QUR'AN (*Study Kasus Pada Tunanetra Penghafal Al-Qur'an Diss Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek*)”**

Skripsi dengan tema tersebut di atas dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga penulis merasakan arti sebuah *jama'ah* (satu adalah kuat, kuat adalah satu). Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.
2. Bapak.Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

3. Ustadz Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang. yang telah membimbing, mengajarkan kajian keilmuan Umum/Psikologi dan Agama dengan keikhlasan dan kesabaran selama perkuliahan. Sehingga dapat menambah wawasan IPTEK dan IPTAG serta membantu penulis dalam memudahkan mengerjakan skripsi.
5. Segenap Crew Administrasi Psikologi UIN Malang, atas bantuan dan kerjasamanya yang sangat memudahkan dalam mengurus hal ikhwal yang dibutuhkan penulis dalam melengkapi terselesaikannya skripsi.
6. Kang Duki, Kang Dori, Kyai Mansur dan Mbah Nuryanto al-Hafidz (selaku Subjek Penelitian), yang telah memberikan waktu, kesempatan, penjelasan, tenaganya dalam proses penelitian seperti wawancara dll, hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. KH. M. Chusaini, pengasuh PPTQ Raudhotus Sholihin Wetan Pasar yang telah memberikan kepada penulis mengetahui makna kehidupan dan pencerahan terhadap Al-Qur'an..
8. Semua dosen yang mengajar penulis yang telah memberikan ilmunya mulai dari penulis menjadi mahasiswa semester satu sampai terakhir berkat beliaulah penulis bisa menyelesaikan pendidikan di jenjang Strata Satu ini dengan baik.

9. Kakak-kakaku (MasYudi, Masiful, Mbak Rida & Mas Memet). Dengan alunan harapan yang telah mengiringiku dalam gerak langkahku, sehingga menjadikan spirit untuk terus berjuang dan berdo'a.
10. Teman-temanku di kampus, fakultas psikologi, teman sebangku kuliah, di pesantren dll. yang menyayangi, merinduiku dan memberikan kepada penulis arti dari sebuah persahabatan, pengalaman, dan kebahagiaan sejati.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini.

Hanya Doa dan rasa terimakasih tak terhingga yang terlahir dari lubuk hati terdalam yang dapat penulis sampaikan, semoga semua yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta orang lain pada umumnya. Akhirnya penulis sadar dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak kekurangan karena pada hakikatnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT. Semoga karya ilmiah yang berupa skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua amien.

Malang, 1 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pola Mengingat	8
1. Pengertian Ingatan (<i>Memory</i>).....	8
2. Model Ingatan dan Tahapan Dalam Pola Mengingat.....	12
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ingatan.....	22
4. Cara-Cara Meningkatkan Kinerja Ingatan.. ..	26

5. Alat Bantu Daya Ingat.....	29
B. Kajian Hifzhul Qur'an.....	34
1. Pengertian Hifzhul Qur'an	34
2. Keutamaan Hifzhul Qur'an	39
3. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an	43
4. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an	50
5. Metode Menghafal Al-Qur'an	56
6. Strategi Menghafal Al-Qur'an.....	61
C. Tunanetra.....	70
1. Pengertian Tunanetra	70
2. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra	72
3. Klasifikasi Tingkat Kecacatan Tunanetra.....	77
4. Ciri Khas Tunanetra.....	79
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	82
B. Kehadiran Penelitian.....	84
C. Lokasi Penelitian.....	84
D. Sumber Data.....	85
E. Metode Pengumpulan Data.....	86
F. Analisis Data.....	91
G. Kriteria Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.....	93
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	95

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Bertemu Dengan Subjek.....	97
B. Biografi Subjek.....	98
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A : 1. Data Dari Alat Bantu Hp
2. Data Hasil Wawancara
3. Data Hasil Observasi

2. Lampiran B : 1. Data Dokumen Sumber Tertulis
 - a. Daftar Riwayat Hidup
 - b. Syahadah Khatam al-Qur'an bil Ghaib 30 Juz
 - c. Piagam Penghargaan
2. Data Hasil Foto Dokumentasi

3. Lampiran C : 1. Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Iksan, Mohamad. 2008. *Pola Mengingat Pada Tunanetra Penghafal Al-Qur'an (Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A

Pola mengingat merupakan salah satu metode dalam pembelajaran, dimana seorang yang hafal al-Qur'an mempunyai cara yang berbeda-beda dalam pola mengingat pada saat menghafalkan al-Qur'an. Terutama dalam tahap *encoding* (memasukkan informasi), *storage* (penyimpanan), *retrieval* (mengingat kembali). Adapun dalam hal ini peneliti menemukan seorang tunanetra yang biasa di panggil " Mbah Nur ", yang mampu menghafalkan al-Qur'an hingga sempurna 30 juz. Yang mana, seorang tunanetra ini kemungkinan mempunyai cara yang berbeda dari penghafal al-Qur'an yang lain pada tahap *encoding*, *storage*, dan *retrieval*, dalam pola mengingat pada saat menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Melihat wacana yang ada maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Pola Mengingat Pada Tunanetra Penghafal Al-Qur'an (Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)**”.

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an. Dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan pola mengingat pada tunanetra penghafal al-Qur'an. Bahasan yang diangkat adalah tahap *encoding*, *storage*, *retrieval* serta alat bantu daya ingat dalam pola mengingat pada tunanetra penghafal al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

Berdasarkan data kualitatif tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan: (1) tahap *encoding*, yaitu dengan mendengarkan ayat per-ayat yang telah di bacakan oleh gurunya, dengan mencermati hukum-hukum tajwid per

kalimat yang setiap kali dibacakan, dengan penuh kesabaran dan perhatian, (2) tahap *storage*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang didengar lewat media yang dibacakan langsung dari ustadznya per-ayat demi ayat tersebut diulang mulai dari 3 kali sampai 10 kali untuk mencapai daya ingat yang kuat dan hafal hingga satu halaman (*shofhah*), dalam waktu yang kurang lebih 2 jam.(3) tahap *retrieval* yaitu mengulangi semua ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di dapat (dihafalkan) lewat media pendengaran dari gurunya tersebut dengan membiasakan (*meng-istiqomahkan*) mengulangi (*muroja'ah*) hafalannya pada waktu pagi dan sore hari atau setelah sholat lima waktu dalam setiap harinya. Semisal hafalannya sudah dapat 6 juz, mbah Nur *memuroja'ah* (mengulang kembali) setiap hari 5 juz secara acak, dengan rincian pagi setelah sholat shubuh 3 juz dan sore setelah sholat asyar 2 juz. Untuk saat ini karena adanya kesibukan keluarga, mengajar santri di rumahnya pada sore hari dan setelah maghrib serta seringnya ada undangan khotmil Qur'an maka 5 juz per-harinya terkadang dibagi dalam lima waktu, dengan per-satu (1) juz dibaca setelah selesai sholat lima waktu.

Sedangkan alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan daya ingat hafalan al-Qur'an tersebut adalah *Pertama*, dengan menggunakan metode *Chunks* dengan memotong satu halaman al-Qur'an menjadi beberapa ayat yang dibacakan oleh Kyai-Nya per-ayat berkali-kali kepada Mbah Nur sampai hafal yang fungsinya untuk memudahkan dalam hal penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan mengingat kembali (*retrieval*) ayat-ayat al-Qur'an dalam proses menghafal al-Qur'an. *Kedua*, dengan *rehearsal* (pengulangan) hafalan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap tahapan *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. Jika ada 1 juz saja yang terlewatkan, maka mbah Nur melengkapi (*menembel*) satu juz tersebut pada waktu malam harinya. Selanjutnya bila sudah sampai hafal 30 juz, maka 1 minggu mbah Nur telah menghatamkan al-Qur'an. Begitu seterusnya mbah Nur tak henti-hentinya melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an.

ABSTRACT

Iksan, Mohamad. 2008. The Blind People's Remain Pattern Of Holy Qur'an Memorizing (Study Case At a Blind People's Remain Pattern Of Holy Qur'an in Countryside of Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek).Thesis, Psychology Department, State Islamic University Of Malang.

Advisor : Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A

The pattern of remembering is one of the method in study, in which each person has different way in memorizing Al-Qur'an. Especially in phase of encoding (*including information*), storage (*depository*), retrieval (*recollecting*). in this case the researcher found an ordinary blind called " Mbah Nur ", capable to learn by heart Al-Qur'an perfectly 30 juz. In which , a blind is possible has different way in memorize of Holy Qur'an at phase of encoding, storage, and retrieval, in course of considering at the time of learning by heart sentences of al-Qur'an.

Observing the recent discourse, researcher attracted to perform a research about " The Blind People's Remain Pattern Of Holy Qur'an Memorizing (Study Case At a Blind People's Remain Pattern Of Holy Qur'an in Countryside of Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek)".

As the research problem of this research is: (1) How is the pattern of a blind people's remain pattern of holy Qur'an. And the research objective is to know and explain the pattern of remembering for a blind people's remain pattern of holy Qur'an. Discussion that lifted is phase of encoding, storage, retrieval and also appliance assist recall in course of considering at a blind people people's remain pattern of holy Qur'an.

This research use descriptive approach of qualitative and the type of research is case study and the technique of collecting the data are observation, interview, and documentation.

Based on the qualitative data above, the researcher concludes: (1) phase of encoding, that is by listening sentence of each Al-Qur'an sentences which have

read by its teacher, by observing laws of *tajwid* each sentences which is each time read, patiently and attention, (2) phase of storage, that is every sentences of Al-Qur'an heard through media directly from his teacher, one by one of Al-Qur'an sentence to be repeated until 3 times or until 10 times to reach a good recall and memorize till one page (*shofhah*), during which more or less two hour. (3) phase of retrieval that is repeating all sentences of Al-Qur'an which have gotten in learning (*memorizing*) through listening from the media by the teacher accustoming (*meng-istiqomahkan*) repeat memorizing of Al-Qur'an every evening and morning or after praying five times in every day. For example its memorizing have earned 6 juz, mbah Nur repeat to remember (*memuroja'ah*) every day is five (5) juz in random, with the detail, morning after praying shubuh is three (3) juz and evening after praying asyar is two juz. In this time because of workload of family, teaching santri at home in the evening and after maghrib and also often there is invitation of khotmil Qur'an, so five of juz each day divided into five time, which every one juz could be read after finishing pray five time.

While appliance assist which is used to increase memorizing recall of Al-Qur'an the First, by using method of Chunks by cutting one page;yard of al-Qur'an become some sentences read after his teacher every ayat many times to Mbah Nur until be memorized and fluent which the function is to easily in encoding (*including information*), storage (*depository*) and retrieval (*recollect*) of Al-Qur'an in process of memorizing al-Qur'an. The second, with rehearsal in sentences memorizing of Al-Qur'an for each step of encoding, storage, and retrieval. If there is one juz which overcome, so mbah Nur equip (*menembel*) one the juz at night. After that, when he or she has memorized 30 juz, one week of Mbah Nur have finished *khotam* Al-Qur'an. Countinously, Mbah Nur never stop to read sentences of Al-Qur'an.

ملخص

محمد احسان, 2008, عملية الحفظ للأعمى في حفظ القرآن (دراسة ميدانية عن حافظ القرآن وهو أعمى في قرية عادييرجا, فاقالن, مدينة تريجاليك), بحث العلمي, كلية علم النفسي, الجامعة الاسلامية الحكومية بمالنج.

المشرف : أريس يوانا يوسف, ل.ج.الماجستير

يكون عملية الحفظ من بعض مناهج التعليم وهي في تخصيص طريقة تحفظ العلم معلقا في حفظ القرآن. تلك العملية على ثلاثة اوجه وهي وجه ادخال الاخبار (encoding), تحفظ الاخبار (storage), تكرير الاخبار (retrieval). يجد الباحث على الشخص يشهر ب" شيخ النور" الذي يستطيع على تحفظ القرآن كاملا لامكانه على اختلاف مناهج الحفظ في تحفظ القرآن. بناء على تلك البحوث يبحث الباحث بموضوع " عملية الحفظ للأعمى في حفظ القرآن (دراسة ميدانية عن حافظ القرآن وهو أعمى في قرية عادييرجا, فاقالن, مدينة تريجاليك), بحث العلمي, كلية علم النفسي, الجامعة الاسلامية الحكومية بمالنج."

اما مسألة البحث وهو : كيف عملية الحفظ للأعمى في حفظ القرآن؟ والهدف للبحث وهو لتعرف عملية الحفظ للأعمى في حفظ

القرآن. يدور البحث على ثلاثة اوجاه وهي وجه ادخال الاخبار (encoding), تحفظ الاخبار (storage), تكرير الاخبار (retrieval) والوسيلة على تحصيل قوة الحفظ القرآن للأعمى.

اما منهج البحث وهو دراسة الوصفية الجودية دراسة الانشائية وطريقة جمع البيانات وهو بحث الانشائية, الحوار, ودراسة الكتابية. يلخص الباحث على البيانات الآتي (1: وجه ادخال الاخبار (encoding) على استماع كل الآيات توجهها بالأستاذ بنظر على احكام القراءة في علم التجويد صبورا وجودا. (2) وجه تحفظ الاخبار (storage) هو تكرير الأستاذ على قرائته ثلاثة حتى عشرة مرات في كل آية حتى صفحة واحدة يحتاج على اثني ساعة تقريبا. (3) تكرير الاخبار (retrieval) وهو تكرير آيات اللاتي يحفظها صباحا ومساء مستقيما والأخص بعد صلاة المكتوبة, عندما يحصل الشيخ على حفظ ستة اجزاء, يكرر على خمسة أقسام اجزاء كل يوم تفرقا - ثلاثة اجزاء بعد صلاة الصبح و اثني جزء بعد صلاة العصر - والآن, يكرر الشيخ مراجعة حفظه عند ختم القرآن ويقسم تلك الاقسام في كل صلاة المكتوبة وحدة على شغله في تعليم القرآن.

اما الوسيلة لتعمد قوة الحفظ وهي, الواحد "بطريقة جونك (chunk) " هي تقسيم الآيات في صفحة واحدة بقراءة الأستاذ حتى يحصل قوة الحفظ قوة عميقا لتيسير وجه ادخال الاخبار (encoding), تحفظ الاخبار (storage), تكرير الاخبار (retrieval)

(rehearsal) retrieval) في عملية سحفظ القرآن, الثاني " رهيرسال (rehearsal)
" تكرير الآيات اللاتي يحفظها الشيخ في اوجاه الاولى. اذا تخلى جزء
واحدة, يكمل الشيخ في الليل ثم يختم القرآن اسبعيا استمرارا حتى
الآن.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat merupakan fenomena yang luar biasa di alam ini. Fakta bahwa seseorang dapat mengingat secara harfiah miliaran bagian dari informasi-fakta, bahasa, pengalaman, pengetahuan, merupakan hal yang benar-benar menakjubkan.

Tanpa ingatan (*memory*), seseorang tidak sadar akan dunianya. Pendek kata, manusia bisa mempermudah persoalan lewat pola berfikir berdasarkan memori¹.

Menurut Matlin (1989)², ingatan (*memory*) menunjuk pada pola penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*).

Seseorang dapat menyimpan kode nomor telpon tertentu dalam ingatannya untuk jangka waktu kurang dari satu detik, atau sepanjang hayatnya. Hampir semua aktivitas manusia selalu melibatkan aspek ingatannya.

Pola mengingat menurut Prof. Sidiarto³, " tak bisa dilepaskan dari belajar, *learning*. karena pola mengingat merupakan belajar untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru.

¹ Isaac Asimov. 2007. *Keajaiban Otak Manusia*. Yogyakarta: Erfani Press. hal. 406

² Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi. hal. 67

³ Intisari. 1998. *Lupa*. On-line: www.indomedia.com. Akses: 03 Februari 2008. Hal. 3

Sedangkan daya ingat adalah pola yang menyimpan pengetahuan yang diperoleh itu dalam waktu lama. Serta dapat mengingatnya kembali sewaktu dibutuhkan. Jelas, dalam mencerpap informasi dari lingkungan, seseorang amat tergantung kepada kemampuan daya ingat tersebut".

Khususnya dalam menjaga kemurnian kitab suci al-Qur'an yang merupakan kitab suci pedoman umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang.

Menjaga kitab suci al-Qur'an dari mulai mempelajari dan mengamalkan isi kandungan ayat tersebut yaitu dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dan upaya menghafal ayat-ayat al-Qur'an ini tak lepas dari pola mengingat yang telah dipakai oleh penghafal al-Qur'an dimulai dari pemasukan informasi sampai peningkatan daya ingat hafalan ayat-ayat al-Qur'an.

Allah SWT telah menjadikan al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam firmanNya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : "Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qomar:17)⁴

Menurut Fathoni " menghafal al-Qur'an itu gampang-gampang sulit, gampang dihafal tapi sulit dijaga."⁵.

⁴ Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Al-Jumanatul 'Ali. Hal.529

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, gangguan kejiwaan serta banyaknya kesibukan⁶ sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Problematika kesulitan dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut terasa hilang, bila menemukan seseorang yang kondisinya normal maupun tidak normal, yang diluar nalar mampu menghafalkan al-Qur'an dengan sempurna, seperti contohnya sebagai berikut:

1. Dr. Raghil As-Sirjan, berhasil menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz di tengah-tengah komunitas dan situasi yang relative kurang mendukung. Kesibukan studi untuk meraih gelar doctor dalam bidang medis di Amerika Serikat tidak menghalanginya meraih titel *hafizh*⁷.

2. Husein Tobaat Toba'I dari Iran yang baru berusia lima tahun sudah hafal al-Qur'an beserta maknanya dan letak ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Adapun seorang yang dalam keadaan kondisi yang tidak normal pun, ada yang mampu menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sempurna. seperti seorang yang tidak dikarunia nikmat penglihatan (*Tunanetra*), tetapi Allah karuniakan atasnya nikmat al-Qur'an dengan mampu menghafalkan dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an..

⁵ M. Fathoni Dimiyati. 2006. "*Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna*". Mojokerto. Ringkasan Untuk Santri PP Bidayatul Bidayah., Hal. 2

⁶ Ahsin, *Op.cit*, Hal. 41

⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq., Raghil As-sirjani. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo : AQWAM. Hal.9

Meskipun seorang tunanetra tidak dapat melihat kitab suci al-Qur'an dan mengetahui bentuknya, tetapi Allah menganugerahkan nikmat menghafal al-Qur'an, dengan hasil yang barangkali lebih melekat dan lebih matang daripada orang-orang yang memiliki penglihatan sempurna.

Seorang tunanetra yang mendapatkan hidayah dalam menghafalkan al-Qur'an hingga selesai merupakan kenikmatan yang luar biasa tak ternilai.

Dalam hal ini, peneliti ber-angan-angan dan berharap bisa meneliti seseorang yang mampu menghafalkan al-Qur'an dengan sempurna 30 juz, tepatnya dalam pola mengingat ayat-ayat al-Qur'an selama proses menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Seiring waktu berjalan, peneliti mendapatkan informasi dari teman sepondok pesantren yang mengatakan tentang adanya seorang tunanetra yang hafal al-Qur'an 30 juz di daerah Trenggalek tepatnya pada Desa Ngadirejo Kec Pogalan.

Dalam keadaan yang cacat tersebut peneliti semakin takjub dan berharap bisa dijadikan sebuah kajian studi kasus dalam suatu penelitian psikologi

Tunanetra yang hafal al-Qur'an 30 juz ini biasa dipanggil "**Mbah Nur**", dia menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an selama kurang lebih 13 tahun di Pondok Pesantren sampai benar-benar hafal dan lancar. Sehingga pada tahun 2001 dia mendapatkan "Syahadah" suatu ijazah yang diberikan khusus oleh pengasuh (kyai) Pondok Pesantren bagi penghafal al-Qur'an 30 juz dalam momen Wisuda Tahfidzul Qur'an.

Adapun pelaksanaan pembelajaran hifzhul Qur'an yang biasa dipakai oleh santri dalam upaya menghafalkan al-Qur'an, biasanya dengan metode sorogan⁸ yang melalui beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain:

1. Tahap persiapan : yakni berupaya dalam memantapkan hafalan yang akan disetorkan pada ustadz dengan mengulang hafalan berkali-kali secara pribadi dan bersama teman.

2. Tahap pelaksanaan adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode sorogan, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan (hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang lampau-mengulang)

Masing-masing santri berbeda dari banyak dan berapa kali setor tambahan ditiap harinya. Dari beberapa pernyataan, bahwa banyaknya setoran setiap harinya, rata-rata mereka setor satu halaman, kadang juga setor 2 halaman setiap harinya. Hal tersebut disesuaikan dengan waktu dan kondisi santri.

Dari beberapa tahapan dalam upaya menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah di jelaskan sebelumnya pada seorang santri yang normal, kemungkinan berbeda dengan seorang santri dalam kondisi yang tidak normal. Seperti apa yang di alami oleh Mbah Nur, seorang tunanetra yang hafal ayat-ayat al-Qur'an hingga 30 Juz.

Sehingga dalam menghafalkan al-Qur'an, ada yang unik dan menarik untuk dianalisis pada penghafal al-Qur'an tersebut yaitu pola bagaimana cara

⁸ Syaifun Nuri. 2007. *Efektifitas Hifzhul Qur'an Melalui Metode Sorogan Bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Roudhotussholihin Wetan Pasar*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Hal. 92

menghafalkan al-Qur'an dan pola menjaga al-Qur'an agar tetap utuh dan tidak lupa. Khususnya pada Mbah Nur seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an. Karena menurut peneliti penyandang tunanetra yang hafal al-Qur'an sangat langka sekali dan pola berfikirnya terutama pada pola mengingat yang diluar perkiraan seseorang sebagai manusia normal. Itulah salah satu keajaiban pola berfikir manusia dan salah satu keajaiban ciptaan Allah SWT.

Kajian penelitian dalam kesempatan ini menitikberatkan pada *pola mengingat* dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditinjau dari aspek kedalaman pemrosesan informasi (*depth of information processing theory*) teori milik Craik dan Lockhart⁹ dan aspek pola penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*) yang ada kaitannya dengan pola mengingat menurut Atkinson¹⁰. Dalam hal ini terbagi atas tiga tahap yaitu 1. *Encoding (memasukkan informasi)*, 2. *Storage (penyimpanan informasi)*, 3. *retrieval (mengingat kembali informasi)*.

Berdasarkan dari beberapa ulasan di atas peneliti mengambil judul “POLA MENINGAT PADA TUNA NETRA PENGHAFAL AL-QUR’AN (*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur’an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek*)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek?

⁹ Suharnan, *Op.cit*, Hal. 71

¹⁰ Fakultas Psikologi UIN Malang. 2006. *Silabi Psikologi Kognitif*. Malang. Hal. 142

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1) *manfaat teoritis*: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha pemahaman tentang pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an dalam keilmuan islam dan keilmuan psikologi, sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian psikologi dan penelitian keilmuan lainnya.

2) *manfaat praktis* : secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis khususnya di lingkungan UIN Malang mengenai pembelajaran pola mengingat pada seorang tunanetra penghafal al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Mengingat

1. Pengertian Ingatan (*Memory*)

Memori merupakan hal penting dimana pikiran manusia dibentuk, yang membuat seseorang bisa belajar dari kesalahan dan menghargai masa lalu.

Memori seseorang secara terus menerus diarahkan pada beragam rangsangan, penglihatan, pendengaran dan sentuhan. Jika menanggapi setiap rangsang, maka seseorang tidak punya waktu untuk melakukan hal lainnya¹¹

Ingatan (*memory*) adalah pola penyimpanan informasi atau pengetahuan di dalam gudang ingatan, mulai dari satu menit sampai dengan sepanjang hayat serta pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*)¹².

Untuk dapat belajar dan berkomunikasi, manusia harus mengingat fikiran yang hendak diungkapkan dan disampaikan kepada orang lain. Tanpa ingatan, seseorang tidak dapat merefleksikan diri sendiri, karena pemahaman tergantung pada suatu kesadaran yang berkesinambungan yang hanya dapat terlaksana dengan adanya ingatan.

Dengan ingatan seseorang bisa menggabungkan pengetahuan atau informasi dari luar yang seseorang peroleh di masa yang lampau dengan apa

¹¹ Richard F. Thompson., Stephen A. Madigan. 2007. *Memory The Key To Consciousness*. Tangerang. PT. Agromedia Pustaka. Hal.17

¹² Suharnan, *Op.cit*, Hal. 67

yang diperoleh pada saat ini dan bisa membuat suatu keputusan terhadap masalah yang seseorang hadapi.

Adanya kemampuan mengingat menunjukkan manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialami.¹³ Oleh sebab itu, ingatan menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam pola-pola kognitif manusia (Ellis dan Hunt, 1991; Matlin,1989)¹⁴. Proses kognitif meliputi pola-pola perubahan dalam pikiran, kecerdasan dan bahasa. Misalnya, merangkai dua kata menjadi kalimat, mengingat kata-kata yang terangkai dalam sebuah puisi.

Menurut Prof. Sidiarjo¹⁵ "Pola mengingat tak bisa dilepaskan dari belajar". Belajar merupakan pola untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Sedangkan daya ingat adalah pola yang menyimpan pengetahuan yang diperoleh itu dalam waktu lama serta dapat mengingatnya kembali sewaktu dibutuhkan.

Individu dalam mempola informasi melalui beberapa jalur utama¹⁶, diantaranya sebagai berikut :

1. 20% dari apa yang didengar.
2. 30% dari apa yang dilihat.
3. 50% dari apa yang dilihat dan didengar.
4. 70% dari apa yang dikatakan.
5. 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan

¹³ Rita Atkinson., Ricahard C Atkinson. 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta. Erlangga Press. Hlm.341

¹⁴ Suharnan, *Op.cit*, Hal. 67

¹⁵ Intisari, *Op.cit*, Hal. 3

¹⁶ Gordon Dryden., Vos Jeannette. 2002. *Revolusi Cara Berfikir*. Bandung. Mizan Media Utama. Hal. 100

Sir Frederick Bartlett, seorang peneliti ingatan. Menemukan bahwa pengingat visual cenderung lebih sering mengaduk urutan informasi, lebih sering mengubah informasi dan lebih banyak memasukkan materi baru yang tidak berhubungan alih-alih mereka yang belajar dengan lebih mengandalkan verbalisasi. Namun, mereka tetap memiliki keyakinan penuh, terlepas dari ketidakcermatan mereka¹⁷. Mereka yang mendengarkan, lebih teliti mengulangi deretan angka-angka yang dibacakan belakangan, sedangkan mereka yang membacanya dapat mengingat dengan lebih baik angka-angka yang dibaca lebih awal. Angka-angka yang paling awal dilihat, menghasilkan jejak-jejak ingatan paling kuat, namun angka-angka yang didengar terakhir masih tetap di dalam *echoic memory* (ingatan melalui gema), suatu perangkat yang tempatnya memungkinkan seseorang mengingat hal-hal yang terakhir seseorang dengar.

Informasi mula-mula disimpan pada *sensory storage* (gudang inderawi), kemudian masuk *short-term memory* (ingatan jangka pendek) lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukkan dalam *long-term memory* (ingatan jangka panjang).

Ada dua jenis ingatan sensori atau indera yang sudah banyak dipelajari oleh para ahli psikologi¹⁸, yaitu *ingatan iconic* dan *ingatan echoic*.

- Ingatan iconic merupakan system pencatatan indera terhadap informasi visual (gambar dan benda konkrit) melalui mata misalnya huruf "A". seseorang diperkirakan dapat melihat antara

¹⁷ Joan Minninger. 2007. *Total Recall: Bagaimana Memaksimalkan Daya Ingat Anda*. Bandung Penerbit NUANSA. Hal. 139

¹⁸ Fakultas Psikologi UIN Malang, *Op.cit*, Hal.12

9-10 objek atau aitem dari 12 kemungkinan. Ingatan iconic memudar begitu cepat dan menghilang dalam waktu $\frac{1}{2}$ detik kemudian.

- Ingatan echoic adalah system pencatatan yang beroperasi di dalam pendengaran manusia. Stimulus yang dipola berupa suara yang masuk melalui indera telinga. Ada dua macam pencatatan indera dengar : (1) penyimpanan jangka pendek, yaitu penyimpanan paling sederhana yang segera menghilang dalam waktu kurang dari satu detik setelah stimulus-dengar ditiadakan; (2) penyimpanan jangka panjang, yaitu informasi yang didengar menghilang beberapa detik kemudian setelah stimulus-dengar ditiadakan.

Dalam hal ini yang sesuai dengan penyandang tuna netra adalah ingatan echoic, yang system pencatatan informasi ini beroperasi di dalam indera pendengaran manusia yang berupa suara atau bunyi. Dan status kerjanya di dalam ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang yang didukung dalam bagiannya yaitu dalam pola *encoding*, *storage* dan *retrieval*.

Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali¹⁹. Pola pengulangan tersebut berkaitan erat dengan system ingatan yang ada pada manusia.

¹⁹ Margaret W. Matlin. 1994. *Fourth Edition COGNITION*. Harcourt Brace College Publishers. Hal.65

Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1994)²⁰, system ingatan mempunyai tiga penyimpanan yaitu sensory memory, ingatan jangka pendek (*short term memory*), ingatan jangka panjang (*short term memory*).

Sedangkan hal-hal yang membentuk ingatan adalah:²¹

- Rangsangan indrawi seperti: berfikir, bergerak dan mengalami hidup.
- Semua pengalaman disimpan dalam otak.
- Masukan-masukan itu diurutkan oleh struktur pola otak, nilai, arti, dan kegunaannya.
- Berbagai syaraf diaktifkan.
- Syaraf yang satu menyampaikan informasi ke syaraf yang lain melalui reaksi elektrik dan kimiawi.
- Hubungan itu diperkuat dengan pengulangan, pengistirahatan dan emosi.

2. Model Ingatan dan Tahapan Dalam Pola Mengingat

Banyak konsep yang dikemukakan oleh para ahli mengenai macam-macam ingatan. Namun, pada kesempatan ini akan dipusatkan pada model yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin²², yang membedakan ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Serta tahapan dalam pola mengingat.

²⁰ Ibid, Hal. 68

²¹ Iffa Zulfa. 2003. *Penerapan Alat Bantu Daya Ingat dalam Menghafal Ayat-ayat Suci al-Qur'an Pada Siswa TK Ar-Rahman Kertosono Nganjuk*. Skripsi Fakultas Psikologi. UIN Malang. Hal. 13

²² Suharnan, *Op.cit*, Hal. 68

1. Model Ingatan

a. Ingatan Jangka Pendek adalah Suatu pola penyimpanan memori sementara²³. Disebut juga *working memory*, karena informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi itu masih dibutuhkan.

Penelitian terhadap memori jangka pendek telah merujuk pada ide "memori kerja", yang di dalamnya termasuk menahan informasi baru, juga melibatkan transformasi dan penggunaan informasi tersebut, memperoleh kembali informasi dari lingkungan seseorang.²⁴

Serta ingatan jangka pendek bertahan hanya 15-30 detik.²⁵

Menurut Joan Minninger²⁶, seorang terapis, menyatakan ingatan jangka pendek adalah ingatan untuk hal-hal yang terjadi baru-baru saja-bertahan sampai beberapa menit, jam atau hari dengan kapasitas tujuh hal atau benda.

Informasi bergerak dari penyimpanan jangka pendek ke system penyimpanan yang lebih besar dan lebih permanent. Terjadi atau tidaknya pergerakan ini sangat tergantung pada pola kodifikasi atau penyandian (*encoding*) yang diterapkan pada informasi ketika informasi masih berada dalam penyimpanan jangka pendek

b. Ingatan Jangka Panjang adalah suatu pola penyimpanan informasi yang *relative* permanen.

²³ Ibid, Hal. 143

²⁴ Richard F. Thompson., Stephen A. Madigan, *Op.cit*, Hal. 15

²⁵ Richard McAndler. 2005. *Super Memory*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer. Hal. 3

²⁶ Joan Minninger, *Op.cit*, Hal. 119

Dalam rinciannya, informasi yang diterima kemudian dipola melalui pencatatan indera menuju pada ingatan jangka pendek, dan akhirnya sampai pada penyimpanan yang lebih permanent di dalam ingatan jangka panjang. Pemindahan (transfer) informasi dari ingatan indera (ingatan sensori) menuju pada ingatan jangka pendek akan dikendalikan oleh perhatian. Jika pola informasi dalam ingatan jangka pendek sudah dikendalikan, maka informasi itu akan melakukan fungsi ingatan. Misalnya, pola pengendalian yang paling penting dalam ingatan jangka pendek ialah *rehearsal* atau *repetition*, yaitu pengulangan informasi di dalam pikiran atau ingatan.

Pengulangan informasi di dalam ingatan atau dapat juga disebut aktivitas mengingat-ingat kembali apa yang baru saja diterima oleh pikiran memiliki dua fungsi : (1) untuk memelihara atau mempertahankan informasi di dalam ingatan jangka pendek, dan (2) untuk memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke dalam ingatan jangka panjang.

Endel Tulving, psikolog dari Kanada, membagi ingatan jangka panjang menjadi dua macam: episodik dan semantik²⁷.

Episodik: mengingat peristiwa yang sudah terjadi, misalnya apa sarapan Anda tandi pagi, pemilihan presiden, buku yang Anda baca.

Semantik: mengingat pengetahuan-makna kata-kata, berbagai nomor, lokasi.

Wilder Penfield, ahli bedah saraf²⁸, meneliti bagian otak manusia pada saat melakukan pembedahan dan ia menemukan bahwa pasien-pasien dapat

²⁷Ibid, Hal. 122

dengan gamblang mengalami-ulang peristiwa-peristiwa yang terjadi sampai 50 tahun yang lalu. Tampaknya tidak ada batasan, berapa banyak yang dapat seseorang ingat dan berapa lama seseorang dapat mengingatnya.

2. Tahapan Dalam Pola Mengingat

1. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Ingatan jangka pendek memiliki tahapan-tahapan mengingat. Menurut Atkinson²⁹, ada tiga tahap pola mengingat, yaitu :

1) Encoding (Memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Untuk dapat menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka pendek, harus diperhatikan informasi tersebut. Karena seseorang sangat selektif tentang apa yang diperhatikan. Ingatan jangka pendek seseorang telah berisi apa yang dipilih. Hal ini berarti sebagian besar dari apa yang telah terlihat oleh seseorang tidak pernah memasuki ingatan jangka pendek, dan tentu saja tidak akan mungkin dapat digunakan kembali di kemudian hari.

Informasi bergerak dari penyimpanan jangka pendek ke system penyimpanan yang lebih besar dan lebih permanent. Terjadi atau tidaknya pergerakan ini sangat tergantung pada pola kodifikasi atau penyandian (*encoding*) yang diterapkan pada informasi ketika informasi masih berada dalam penyimpanan jangka pendek³⁰.

²⁸Ibid, Hal. 122

²⁹ Rita Atkinson., Ricahard C Atkinson, *Op.cit*, Hlm.343

³⁰ Richard F. Thompson., Stephen A. Madigan, *Op.cit*, Hal. 38

Karena perhatian seseorang terseleksi maka hanya informasi yang masuk dalam perhatian seseorang saja yang dapat diingat, dan otomatis informasi yang pernah tidak masuk dalam perhatian seseorang akan terabaikan selamanya. Informasi yang masuk dalam ingatan seseorang berbentuk kode-kode³¹, yang terbagi menjadi tiga macam:

- Kode akustik yaitu bunyi dari apa yang seseorang ingat misalnya no telpon, biasanya seseorang membunyikan angka-angka atau nomor yang akan seseorang ingat.
- Kode visual yaitu bayangan mental dari hal-hal yang akan seseorang ingat.
- Kode *semantic* yaitu asosiasi yang berarti antara hal-hal yang akan seseorang ingat.

Atkinson,³² salah satu ahli Psikologi menyatakan "bahwa seseorang dapat menggunakan semua kemungkinan itu untuk menyandikan informasi ke dalam memori jangka pendek, walaupun seseorang lebih cenderung menggunakan sandi akustik jika mencoba mempertahankan informasi itu tetap aktif dengan mengulanginya"

Ketiga macam kode yang masuk ke dalam memori seseorang ini tampaknya kode akustiklah yang lebih banyak disukai ketika individu memperhatikan ingatannya.

³¹ Fakultas Psikologi UIN Malang, *Op.cit*, Hal.30

³² Rita L. Atkinson., Ricahard C. Atkinson, Edward E. Smith, Darly J. Bem. _____. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas*. Batam Centre. Interaksara. Hal. 482

2) *Storage* (Penyimpanan)

Penyimpanan ingatan jangka pendek hampir seperti penyimpanan pancaindra karena isinya dapat memindahkan bacaan oleh informasi yang baru masuk yang membutuhkan perhatian dan bersaing dalam mendapatkan "ruang" pada memori jangka pendek³³

Kapasitas dari *short term memory* (STM) adalah 7 ± 2 unit. Unit dalam hal ini adalah satuan yang mempunyai pengertian. Sedangkan 7 ± 2 adalah STM seseorang rata menyimpan 7 unit, walaupun lebih maka tidak lebih dari 9 dan kalau kurang tak lebih dari 5. Angka 7 dianggap sebagai "angka ajaib" dalam teori memori karena sudah bertahan dalam berbagai pengujian eksperimen. Durasi waktu untuk STM adalah 30 detik tanpa pengulangan, atau dengan kata lain informasi yang ada dalam STM akan hilang jika selama 30 detik tidak ada pengulangan.

Teori kedalaman pemrosesan informasi milik Craik dan Lockhart³⁴, menyatakan jika pengulangan pada tingkat yang paling dalam maka pengulangan akan menjadi sangat berarti bagi ingatan seseorang.

3) *Retrieval* (mengingat kembali)

Pemrosesan informasi pada tingkat yang lebih dalam akan meningkatkan kinerja penggalian kembali (mengingat kembali)

³³ Richard F. Thompson., Stephen A. Madigan, *Op.cit*, Hal. 37

³⁴ Suharnan, *Op.cit*, Hal. 73

informasi di dalam ingatan menurut Craik dan Lockhart (dalam Suharnan. 2005)³⁵.

Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Suharnan.2005)³⁶ Pemindahan atau transfer informasi dari ingatan indera (ingatan sensori) menuju pada ingatan jangka pendek akan dikendalikan oleh perhatian. Jika pola informasi dalam ingatan jangka pendek sudah dikendalikan, maka informasi itu akan melakukan fungsi-fungsi. Misalnya, pola pengendalian yang paling penting dalam ingatan jangka pendek ialah *rehearsal* (pengulangan informasi di dalam pikiran atau ingatan). Bila pola mengingat dalam ingatan jangka pendek dapat dikendalikan perhatian, informasi akan muncul kembali tetapi dapat juga informasi dipertahankan ataupun hilang karena diganti dan dialihkan. Pengendalian yang lain ialah *coding* (pemberian kode), melibatkan pengambilan informasi yang sesuai dari ingatan jangka pendek untuk dipindahkan ke ingatan jangka panjang.

Pengulangan informasi dalam ingatan (mengingat-ingat kembali yang baru saja diterima pikiran) memiliki dua fungsi³⁷, yaitu: untuk memelihara atau mempertahankan informasi di dalam ingatan jangka pendek, dan memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

2. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

³⁵ *Ibid*, Hal. 73

³⁶ *Ibid*, Hal. 69

³⁷ *Ibid*.

Ingatan Jangka Panjang meliputi informasi yang tersimpan dalam memori dengan rentang waktu beberapa menit bahkan sepanjang hidup.

Di dalam memori jangka panjang ini, informasi diatur, disortir, dan dipadatkan sehingga mudah di tata menurut petunjuk (*Clue*) tertentu, yang bisa dipanggil sewaktu-waktu.³⁸

Seperti halnya *short term memory* (STM), maka *long term memory* (LTM) dalam prosesnya ada tiga tahap menurut Atkinson³⁹ sebagai berikut

:

a. *Encoding*

Berbeda dengan STM, encoding dalam LTM untuk materi verbal didasarkan atas pengertian (*semantic encoding*) terhadap butir-butir yang ada, bukan bersifat *visual* maupun *auditory*. Misalnya jika seseorang yang belajar *not music* dalam buku *music* menganggap bahwa kelima garis music dipandang sebagai nada EGBDF, meskipun symbol-simbol tersebut mempunyai arti sendiri namun banyak orang yang belajar music merubah huruf tersebut menjadi kalimat “*Every Good Boy Does Fine*”. Setiap huruf pertama dari setiap kata merupakan setiap symbol yang berhubungan.

Ada beberapa cara yang biasa dipakai untuk memasukkan informasi ke dalam LTM:

³⁸Intisari, *Op.cit*, Hal. 3

³⁹ Fakultas Psikologi UIN Malang, *Op.cit*, Hal. 40

1. membentuk kalimat dari huruf atau kata-kata yang lepas, misalnya seperti contoh di atas. Atau jika seseorang menghafal kata-kata “makan”, “meja”, “kambing”. Maka seseorang bisa menyusun kata-kata tersebut menjadi “kambing makan meja”. Hal ini memudahkan seseorang untuk memberi pengertian secara semantic. (*kode semantik*).
2. *Imagery* (membayangkan materi yang akan dihafal), yaitu memasukkan informasi dengan membayangkan materinya, dapat mengingat materi dua kali lebih banyak dari kelompok yang tidak menggunakan *imagery*. (*kode visual*).
3. Membuat sajak atau bait-bait lagu materi yang akan diingat. Yang digunakan untuk mengingat pelajaran tertentu. (*kode auditori*).

Dari penjelasan di atas, yang sesuai dengan kondisi tunanetra dalam memasukkan informasi ke dalam LTM adalah dengan Kode *auditori*.

b. *Storage*

Kapasitas dari LTM sangat besar dan jika informasi atau materi masuk dalam system LTM akan bertahan selamanya. LTM menyimpan informasi tentang:

- ❖ Model dimensi ruang dari dunia seseorang, struktur simbolik yang berhubungan dengan gambaran tentang rumah, kota Negara, planet dan informasi tentang seseorang.

- ❖ Pengetahuan seseorang tentang hukum-hukum fisika kosmologi, sifat, obyek dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.
- ❖ Kepercayaan manusia terhadap manusia, terhadap diri seseorang sendiri, tentang bagaimana perilaku dalam berbagai situasi sosial.
- ❖ Nama-nama dan tujuan *social* yang dapat dicari.
- ❖ Kemampuan untuk mengendarai motor, bersepeda, berenang dan sebagainya.
- ❖ Kemampuan persepsi dalam memahami bahasa atau interpretasi lukisan dan sebagainya.

c. Retrieval

Ketidakmampuan seseorang dalam mengingat kembali dalam LTM lebih disebabkan tidak adanya cara untuk mencapai informasi yang akan diingat, bukan karena tidak adanya informasi tersebut dalam ingatan. Usaha mengingat dalam LTM bisa diibaratkan sebagai mencari kata atau butir dalam sebuah buku, jika seseorang tidak menemukan butir tersebut, maka yang menjadi sebabnya adalah karena seseorang salah dalam membuka bagian dari buku tersebut.

Seperti apa yang di katakan Dr. Barry Gordon, Kepala Klinik Gangguan Memori di Sekolah Kedokteran Johns Hopkins, AS. "Bila suatu memori baru diperoleh, pengkodeannya bisa melibatkan ribuan neuron yang tersebar di seluruh *cortex*. Tapi jika informasi baru itu

tidak digunakan, pola koneksi yang baru terbentuk itu akan segera pupus kembali. Sebaliknya, jika seseorang berulang-ulang mengingatnya lagi, pola koneksi itu akan semakin kokoh terbentuk dalam jaringan otak".⁴⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ingatan

3.1. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Materi yang disimpan di dalam STM berlangsung kurang dari 30 detik. Jika disajikan secara *serial* maka jumlah aitem yang dapat disimpan dalam STM adalah antara 2 sampai lima item. Secara umum STM memiliki kapasitas mengingat objek berkisar 7 item, atau antara 5 sampai dengan 9 item.⁴¹

Informasi yang disimpan dalam STM biasanya berupa kode auditori (bunyi), tetapi dapat pula menggunakan kode semantik dan visual. Yang mana, dalam penjelasan Efek posisi Serial (*The Serial Position Effects*)⁴² menyebutkan sejumlah informasi – item atau objek – yang disajikan secara berurutan akan mempengaruhi ingatan seseorang. item-item atau objek-objek yang berada pada posisi atau urutan bagian awal (depan) dan juga akhir (belakang) akan cenderung diingat lebih baik daripada item-item atau objek-objek yang berada pada urutan di tengah.

3.2. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

⁴⁰ Intisari, *Op.cit*

⁴¹ Suharnan, *Op.cit*, Hal. 82

⁴² *Ibid*, Hal 78

Pada pembahasan ingatan jangka panjang ini meliputi pola penyimpanan informasi yang bersifat lebih permanen (berlangsung lebih lama dari beberapa menit sampai waktu yang tidak terbatas), juga informasi akan disimpan dalam bentuk maknanya atau semantik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ingatan jangka panjang antara lain adalah keahlian dalam suatu bidang, pemberian kode khusus, dan emosi atau afek.⁴³

a. Keahlian (*Expertise*)

Keahlian dalam suatu bidang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ingatan seseorang. Orang akan dapat mengingat bahan dan informasi baru dengan baik apabila ia memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup baik di bidang tersebut. Contoh, seorang pelayan restoran akan dapat mengingat menu makanan dengan lebih baik daripada pengunjung restoran itu.

Hal ini terjadi karena latar belakang pengetahuan keahlian seseorang dapat menjadi isyarat mental (*mental cues*). Isyarat mental ini merupakan bagian dari susunan pengetahuan yang sudah dipelajari secara teliti dan diorganisasikan dengan baik. Isyarat mental dapat menimbulkan gambaran yang jelas mengenai suatu obyek di dalam mental atau pikiran seseorang. Isyarat mental juga memiliki sifat yang lebih menonjol, sehingga tidak mudah dikacaukan oleh informasi yang lain.

⁴³ *Ibid*, Hal. 80

Implikasi bagi pola pengajaran ialah, sebelum diberi bahan pelajaran yang baru terlebih dahulu guru harus mengaktifkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki anak atau bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya. Pengetahuan terdahulu yang dimiliki itu menjadi kerangka kerja yang akan mengintegrasikan antara bahan pelajaran baru dengan yang lama.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Mbah Nur yakni sebelum menambah hafalan yang baru, terlebih dahulu mengulang-ulang hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di hafal hingga lancar.

b. Pemberian Kode Khusus (*Encoding Specificity*)

prinsip pemberian kode khusus ialah seseorang akan mudah mengingat kembali suatu peristiwa yang terjadi hanya jika sesuai dengan bekas yang ditemukan didalam ingatannya. Dengan kata lain, orang akan mengingat kembali informasi dengan lebih baik jika situasinya sama dengan situasi pada waktu ia melakukan pola pemberian kode sebelumnya. Suatu informasi yang disimpan dalam bentuk makna atau atau semantik akan diingat kembali lebih efektif apabila tugas yang diminta juga berbentuk makna, dan bukan intonasinya.

Dalam konteks belajar makna prinsip pemberian kode khusus ini mempredikasikan bahwa, mengingat kembali sesuatu yang pernah diajarkan akan menjadi lebih besar kemungkinannya apabila situasi ujian serupa dengan situasi belajar atau perkuliahan sehari-hari.

c. Emosi

Aktivitas mengingat juga dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang.

Pertama, dalam mengingat kata-kata maka orang cenderung mengingat lebih baik pada kata-kata yang menyenangkan daripada kata-kata yang menyedihkan atau yang netral. Fenomena ini disebut "*Pollyanna principles*", yaitu satuan informasi yang secara emosi menyenangkan biasanya dipola lebih efisien dan tepat daripada informasi yang mengandung kesedihan. Prinsip ini banyak ditemukan orang di dalam berbagai fenomena kehidupan, misalnya persepsi, bahasa, dan pembuatan keputusan.

Kedua, kesamaan suasana hati (*mood congruence*), yaitu ingatan menjadi lebih baik jika bahan yang dipelajari sama dengan suasana hati yang berlangsung pada saat itu. orang yang dalam suasana gembira dapat belajar lebih baik pada bahan pelajaran yang mengandung kegembiraan. Sementara itu, orang yang sedang dalam suasana sedih akan belajar lebih baik pada bahan pelajaran yang mengandung kesedihan. Contoh, di dalam lingkungan klinis, orang yang sedang mengalami depresi cenderung mengingat bahan-bahan negative, sementara orang yang tidak menderita depresi cenderung mengingat bahan-bahan yang positif.

Factor afeksi yang ketiga ialah ketergantungan dengan suasana hati (*state dependence*).

Ketergantungan ini terjadi apabila seseorang mengingat informasi lebih baik dalam suasana hati sekarang yang sesuai dengan suasana hati pada saat bahan itu pertama kali dipelajari atau diterima. Jadi, andaikata pada waktu seseorang mempelajari suatu bahan, ia dalam suasana hati yang gembira, maka seharusnya ia dapat mengingat kembali bahan tersebut lebih baik apabila ia dalam suasana hati yang gembira pula. Namun, hasil-hasil penelitian tampaknya tidak menunjukkan keseragaman. Sebagian hasil penelitian ada yang mendukung dan sebagian yang lain tidak mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Eich, Macaulay, dan Ryan (1994)⁴⁴, menyimpulkan bahwa orang cenderung mengingat kembali dengan lebih baik terhadap peristiwa yang pernah dialami ketika ia berada dalam suasana hati yang cocok dengan suasana hati pada saat pertama kali ia menerima informasi itu daripada dengan suasana hati yang tidak sama.

4. Cara-Cara Meningkatkan Kinerja Ingatan

Secara garis besar daya mengingat atau kapasitas ingatan setiap orang dapat ditingkatkan, paling sedikit penggunaannya dapat dioptimalkan melalui latihan-latihan dan strategi-strategi tertentu. *Mnemonics* adalah penggunaan strategi atau tehnik-tehnik yang dipelajari guna membantu kinerja ingatan. Berbagai strategi dan tehnik untuk membantu meningkatkan kinerja ingatan

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 82

seseorang telah diajukan oleh para ahli psikologi⁴⁵. Beberapa strategi yang dianggap penting akan dikemukakan dibawah ini:

4.1. *Imajeri visual*

Menggunakan imajeri mental (gambaran mengenai sesuatu di dalam pikiran). Yang mana, cara ini dianggap paling efektif bila dibandingkan dengan cara – cara yang lain. Misalnya, mengingat kata kerbau, maka orang dapat membayangkan di dalam pikirannya mengenai gambar kerbau di buku atau seekor kerbau berada di tengah sawah; mengingat suatu peristiwa, orang dapat melakukannya dengan membayangkan kembali peristiwa itu di dalam pikirannya.

4.2. Organisasi

Dengan mengorganisasikan informasi sehingga membentuk suatu tatanan dan pola tertentu , misalnya berupa serial atau hirarkhis. Organisasi serial dapat dipergunakan ketika seseorang harus mengingat banyak kejadian. Ia dapat menyusun secara urutan kejadian – kejadian itu sesuai dengan waktu kejadian dari yang sudah lama sampai yang baru terjadi, atau sebaliknya.dapat pula dengan cara hirarkhis yaitu membagi materi yang diingat kedalam beberapa pokok bahasan, kemudian bagian demi bagian, dan sub – sub bagian yang lebih kecil seperti pohon bercabang.

4.3. Mediasi

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 85

Cara ini dilakukan dengan menambahkan kata – kata atau gambar – gambar didalam materi yang akan diingat. Misalnya, kata “cerdas”, agar lebih mudah mengingat artinya maka seorang mahasiswa dapat menambahkan kata ini dengan”solusi cerdas”atau “orang cerdas”. Juga , mediasi dapat dilakukan dengan membuat singkatan misalnya kelompok kerja disingkat”pokja”. Satuan tugas disingkat “satgas”dan bantuan beras untuk rakyat miskin disingkat”raskin”

4.4. Simbol

Simbol adalah mengganti simbol terhadap objek yang ingin diingat, misalnya mengganti simbol huruf dengan simbol angka atau sebaliknya. Misalnya, agar seseorang lebih mengingat tanggal kelahirannya yang akan ditulis dengan kata-kata: “saya lahir pada hari senin, tanggal dua belas, pada bulan juli, tahun seribu sembilan ratus dua pulu dua” dapat digunakan dengan “2-12- 1922” atau sesuai dengan urutan huruf abjad “babgaibb”.

4.5. Pendekatan multi model

Pendekatan ini lebih ditujukan orang-orang yang mengalami kekurangan daya ingat (*memory deficit*). Pendekatan multi model lebih mengedepankan suatu peningkatan daya ingatan, seseorang harus memperhatikan kondisi mental dan fisiknya, sikap terhadap ingatan, konteks sosial, menggunakan manipulasi mental – pengulangan, perhatian terfokus pada rincian isyarat, menggunakan kode semantik, dan melibatkan aspek-aspek emosional terhadap bahan yang ingin di ingat.

Berkaitan dengan kondisi mental-fisik misalnya: Darmapatni, Djalil, dan Farid (2003)⁴⁶ telah melakukan penelitian eksperimental yang menguji pengaruh kekurangan tidur (*sleep deprivation*) terhadap ingatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekurangan tidur menyebabkan menurunkan kinerja ingatan; kelompok subjek yang memperoleh waktu tidur hanya tiga jam menunjukkan skor tes ingatan lebih rendah daripada kelompok subjek yang memperoleh waktu tidur tujuh jam. Implikasi dari penelitian ini adalah, agar kinerja ingatan seseorang menjadi lebih baik maka diperlukan kondisi mental-fisik yang prima, antara lain memiliki waktu tidur yang cukup dan teratur. Informasi disimpan lebih gampang jika sering diingat-ingat kembali. Maka memudahkan pula pemindahan suatu informasi baru, dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an. Semakin tinggi daya ingat jangka pendeknya maka akan semakin cepat pula dalam menghafal.⁴⁷

5. Alat Bantu Daya Ingat

Ada beberapa alat bantu daya ingat yang digunakan dalam menghafal dan mengingat kembali. Alat bantu tersebut adalah :

5.1. Metode *Chunking*

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 94

⁴⁷Setiyo Purwanto. 1999. *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 5. On-Line: www.ums.ac.id. Akses : 25 Maret 2008

Dalam menyusun ingatan jangka panjang untuk menyusun kembali (*recode*) materi baru menjadi unit yang lebih besar yang mempunyai arti dan kemudian menyimpan unit itu dalam ingatan jangka pendek. Unit tersebut *chunk* (bagian dari materi yang dikelompokkan) dan kapasitas ingatan jangka pendek paling tepat 7-2 'chunk' (Milter, 1956). Kapasitas STM (*Short Term Memory*) sebenarnya hanya dapat memuat tujuh aitem, namun jumlah informasi per aitem dapat ditingkatkan dengan melakukan pola *chunking* (pengumpulan), misalnya dengan mengelompokkan huruf-huruf kedalam kata. Rangkaian kata-kata lebih bermakna daripada rangkaian huruf-huruf individu akan lebih mudah mengingat tujuh kata daripada tujuh huruf.

Pengertian mengenai '*chunks*' mempunyai beberapa implikasi yang penting. Jika ingatan jangka pendek hanya dapat menahan tujuh huruf, ingatan ini tidak dapat menahan kendatipun sebuah kalimat sederhana. Kata-kata dapat dikelompokkan ke dalam '*chunks*' kata (pengelompokkan kata-kata ini dapat dikelompokkan menjadi '*chunks*' frasa). Hal ini dapat memungkinkan untuk menahan di dalam ingatan jangka pendek beberapa kata terakhir yang telah seseorang dengar, suatu kapasitas penting bagi pemahaman komunikasi tertulis dan lisan. Bahasa memberikan alat pengelompokkan yang alamiah, karena bahasa mengelompokkan huruf dan kata dalam berbagai unit yang mempunyai arti lebih besar (dalam Atkinson, 1997)⁴⁸

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 354

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iffa Zulfa (2003)⁴⁹, mengenai Penerapan alat Bantu daya ingat dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an. Bahwa Chunking adalah suatu tahapan untuk memasukkan informasi dari ingatan jangka pendek ke dalam ingatan jangka panjang dengan membagi / memotong informasi tersebut ke dalam bagian-bagian kecil, sehingga dapat dengan mudah ditampung secara permanent dalam ingatan jangka panjang. Chunking merupakan bagian awal dari menghafal.

Hal ini dilakukan setiap hendak menghafal surat baru untuk mempermudah dan mempercepat informasi ke dalam STM (*Short Term Memory*) dan dipindahkan ke ingatan tetap (*Long Term Memory*). Misalnya, Surat al-Fiil yang berjumlah 5 ayat dipotong-potong menjadi per-ayat. Untuk dimasukkan ke LTM dan diulang-ulang hingga mampu diingat kembali dengan tepat.

5.2. *Rehearsal* / Pengulangan

Pengulangan berkenaan dengan pengulangan yang mentransfer informasi ke ingatan yang tetap (ingatan jangka panjang). Dengan hanya mengulang, kata itu sendiri dapat meningkatkan ingatan jangka panjang (Nelson,1997).⁵⁰

a. Mempraktekkan atau melakukan

⁴⁹*Ibid*, Hal. 73

⁵⁰ Iffa Zulfa, *Op.cit*, Hal. 33

Jika individu mempelajari bahasa asing, sebaiknya mempraktekkan bahasa tersebut. Begitu pula dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang notabene bahasa Arab, individu harus mengucapkan berulang-ulang untuk bisa melafalkan dengan tepat.

b. Mengulang-ulang

Siswa harus mengulang secara teratur hal-hal penting setelah menyelesaikan hafalan. Pengulangan dilakukan pada pagi hari, sekali lagi seminggu kemudian, dan sekali lagi sebulan kemudian, lalu tinjau ulang dan data lain yang berhubungan untuk menstimulus hafalan⁵¹.

5.3. Mengasosiasikan

Otak menyimpan informasi dengan menggunakan asosiasi. Otak setiap orang memiliki sebuah korteks asosiasi. Ia dapat menghubungkan sesuatu yang mirip, dan berbagai bank *memory* (Dryden dan Vos, 2002)⁵². Misalnya asosiasi dengan gerakan fisik, yakni menghafal surat dengan suara lantang dan gurunya membantu dengan gerakan bibir, terkadang ikut melafalkan surat/ayat yang dibaca dan menstimulus satu persatu dari setiap siswa yang tidak mengikuti melafalkan hafalan⁵³.

5.4. *Clustering* (mengelompokkan kedalam konsep-konsep)

Tekniknya dengan menghafal surat dengan beberapa potongan ayat. Sehingga jika mampu mengingat kembali dengan tepat serta menjadi satu

⁵¹ *Ibid*, Hal. 34

⁵² *Ibid*, Hal. 175

⁵³ *Ibid*, Hal. 34

rangkaian surat berarti siswa tersebut telah menggunakan teknik *clustering*.

5.5. Visualisasi

Visualisasi adalah kemampuan untuk melihat gambaran dalam mata pikiran. Tehniknya memasukkan informasi dengan gambaran seperti Surat al-Fiil dengan menggunakan Gajah.

5.6. Metode Loci

Mengingat kembali dengan lokasi dimana mereka pertama kali memperoleh informasi tersebut. Tehniknya siswa dapat mengingat kembali dengan baik bila dilakukan di seseorangr tempat hafalan atau ruangan yang umumnya digunakan dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an.

5.7. Metode Penghubung

Merangkai atau menghubungkan suatu informasi untuk mengingat daftar kata-kata. Melalui cerita dari masing-masing isi surat berupa artinya untuk system ingatan jangka pendek yang kemudian disimpan dan diingat kembali. Selanjutnya informasi tersebut masuk atau dipindahkan dalam ingatan jangka panjang. Yang kemudian digunakan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Setelah di ujikan satu persatu melalui mengingat kembali dengan menghubungkan dari kisah, rangkaian peristiwa, potongan ayat (*chunks*).

5.8. Mengingat Nama-nama Surat

Tatkala hendak menghafal, terlebih dahulu disebutkan nama surat sebagai stimulus kemudian siswa tersebut dapat melafalkannya menjadi satu rangkainya. Misalnya, jika hendak menghafal surat al-Fiil, di stimulus dengan artinya surat tersebut yaitu pasukan Gajah, setelah mengetahui arti siswa dapat melafalkan hafalan.

Dari penjelasan mengenai alat Bantu daya ingat dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, yang telah diterapkan oleh Iffa Zulfa (2003)⁵⁴, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa alat Bantu daya ingat dalam menghafal al-Qur'an yang paling dominant dipergunakan siswa dalam menghafalkan al-Qur'an adalah Metode *chunking* dan *Rehearsal* (pengulangan).

B. Kajian Hifdzul Qur'an

1. Pengertian Hifzhul Qur'an

Al-Hifzh berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madinya **حفظ**, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.⁵⁵

Sedang *Al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, Hal. 75

⁵⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. Hal.37

⁵⁶ Abdurrab Nawabudin. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Cv. Sinar Baru. Hal. 7

Sebenarnya istilah *Al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal Hadits-Hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).

Kata-kata *hifzh* dalam Al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks sebagaimana misalnya firman Allah dalam surat Yusuf:

65.

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتَّهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا
يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ
أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

Artinya: "Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: wahai ayah kami apalagi yang seseorang inginkan. Ini barang-barang seseorang dikembalikan kepada seseorang, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)."

Di sini *Al-Hafizh* diartikan memelihara atau menjaga.⁵⁷

Sedang *Al-Hifzh* yang berarti penjagaan, pemeliharaan atau pengingatan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-Fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru Al-Lisan*) dengan hafalan di luar kepala (*zhahru Al-Qolb*). Baik kata-kata *zhahru Al-Lisan* maupun *zhahru Al-Qolb* merupakan kinayah (*metafora*) dari hafalan tanpa kitab, karena itu

⁵⁷ Syaifun Nuri, *Op.cit*, Hal. 15

disebut “*istizhahrahu*” yang berarti menghafal dan membacanya di luar kepala.⁵⁸

Menghafal Al-Qur’an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok⁵⁹ sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- c. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Sebagaimana sejarah turunnya Al-Qur’an awal kali dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, diceritakan dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: اول ما بدئ به رسول الله ص.م من الوحي الرؤيا الصادقة فى النوم فكان لا يرى رؤيا الا جاءت مثل فلق الصبح، ثم حباب اليه الخلاء فكان يأتى حراء فيتحنث فيه الليالي ذوات العدد ويتزود لذلك ثم يرجع الي خديجة وضي الله عنها فتزود ثم يرجع الي خديجة وضي الله عنها فتزود لمثلها حتى جاءه الحق وهو فى غر حراء، فجاءه الملك فيه فقال اقرأ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت ما انا بقارئ فأخذنى

⁵⁸ Muhaimin Zen. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Hal. 37

⁵⁹ *Ibid*, Hal. 18

فعطني حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال اقرأ. فقلت ما انا بقارئ فغطني الثانية حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال اقرأ فقلت ما انا بقارئ فغطني الثالثة حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال (اقرأ باسم ربك الذي خلق حتى بلغ (مالم يعلم) فرجع بها رسول الله يرجف فؤاده. الحديث

Artinya:

*“Dari Aisyah r.a berkata -permulaan wahyu- yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar, dalam mimpi itu beliau hanyalah melihat seperti secercah cahaya shubuh, kemudian beliau ditenangkan untuk berkhalwat (beribadah diri). Beliau selalu mendatangi gua hira’, disana bertahanust (beribadah) beberapa malam. Untuk itu beliau membawa bekal, kemudian beliau kembali kepada khdijah dan membawa bekal seperti (bekal terdahulu), sehingga beliau dikejutkan kebenaran dan beliau sedang berada di gua Hira’ dan malaikat lalu malaikat itu berkata:”**bacalah**”, Rasulullah SAW bersabda: Lalu saya berkata:”sungguh saya tidak bisa membaca”, lalu malaikat memegang dan mendekapku sehingga saya merasa payah, kemudian ia melepaskan saya lalu ia (malaikat), berkata: “**bacalah**” saya (Nabi SAW) berkata: “saya tidak bisa membaca”, lalu dia mendekapku yang kedua kalinya sehingga saya merasa payah, kemudian ia melepaskan saya, ia (Malaikat) ber-kata lagi: “**bacalah**”- lalu saya (Nabi SAW) berkata:”saya tidak bisa membaca”, dia (malaikat) mendekap yang ketiga kalinya, sehingga saya*

merasa payah, kemudian dia (Malaikat) melepaskan saya, lalu berkata: Iqra' اقرأ باسم ربك الذى خلق sampai ما لم يعلم lalu Rasulullah pulang kepadanya (siti Khadijah), dengan gemetar hatinya."

Dari turunnya wahyu yang pertama kali, yang dirasakan Nabi adalah ketakutan, sehingga sulitnya Nabi mengikuti apa yang dibaca Malaikat Jibril yang berulang tiga kali. Dari hal tersebut menimbulkan penafsiran, bacaan itu harus diulang-ulang, sehingga tidak lupa atau hilang. Diikuti tiga kali dekapan Malaikat Jibril kepada Nabi, hal itu adalah proses internalisasi (pemahaman, penghayatan), sehingga Nabi dapat mengikuti apa-apa yang dibacanya.

Dari peristiwa tersebut makna *Iqra'* berarti tidak hanya seorang Nabi membaca saja tetapi ketika itu Nabi berusaha:

- a. Memperhatikan (membaca fenomena).
- b. Mensistematisir/ menata fenomena yang ada.
- c. Lalu menyimpulkan sehingga terjadi pemahaman.

Peristiwa tersebut adalah momentum perjalanan Muhammad prakenabian dan kerasulan. Di Gua Hira' itulah Muhammad tercerahkan secara spiritual. Allah, Tuhan manusia dan makhluk pada umumnya, yang wajib disembah dan yang mencipta semesta segenap ruang dan waktu, berkenaan mengutus Jibril untuk menyampaikan wahyu illahi yang akan segera mengubah peradaban jahiliyah Arab

menuju peradaban yang tercerahkan dan terberkati. *Bacalah, Muhammad, maka berubahlah alam semesta!*

2. Keutamaan Hifzhul Qur'an

Allah memuliakan orang yang menjadi Ahlul Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan diakhirat.

Menurut Ust. Fathoni, sebagaimana dalam rangkumannya "Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna", Keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an⁶⁰, antara lain:

- a. Huffazhul Qur'an itu pilihan Allah (Q.S Fathir: 32)

"Kamudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebajikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

- b. Huffazhul Qur'an itu adalah para Ilmuwan (Q.S Al-Ankabut: 49)

"Sebanarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi Ilmu dan tidak ada orang yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."

- c. Huffazhul Qur'an adalah keluarga Allah (HR. Ahmad/ Fadho'ilul Libni Katsir hal. 54)

⁶⁰ M. Fathoni Dimiyati, Op.cit, hal. 14

” Dari anas bin malik beliau berkata: Rosulullah SAW. Berkata: sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga dari pada manusia. Ada yang bertanya: siapa mereka itu wahai Rosulullah? Beliau menjawab: Ahli Al-Qur’an itulah keluarga Allah dan orang-orang khususnya. (HR. Ahmad/Fadlo’ilul Qur’an Libni Katsir hal.54)

d. Huffazhul Qur’an adalah orang-orang mulia dari umat Muhammad SAW. (Nihayatul Qowlil Mufid hal. 646)

“ Dan berkata Rosulullah SAW: “Orang-orang yang mulia dari pada umatku adalah para penghafal Al-Qur’an dan ahli sholat malam. Dan beliau berkata: Ibadah ummatku yang paling utama ialah membaca Al-Qur’an.” (Nihayatul Qowlil Mufid hal. 646)

e. Huffazhul Qur’an dijaga dari api neraka. (HR. Addaroni/ At-Tibyan fi Adabi Hamatil Qur’an Lin Nawawi hal. 16)

“Dari Abdulloh bin Mas’ud dari Nabi SAW. Beliau berkata: Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah hidangan Allah, barang siapa yang masuk di dalamnya maka ia akan aman. Dan barang siapa cinta kepada Al-Qur’an maka hendaklah ia bergembira.” (HR. Addaroni/At-tibyan fi adabi hamatil Qur’an Lin Nawawi. Hal.16)

f. Huffazhul Qur’an itu berhak memberi syafaat kepada keluarganya. (HR. Ibnu Majah dan Turmudzi/ Nihayatul Qowlil Mufid hal. 248)

“ Dari Ali Bin Abi Tholib RA. Beliau berkata: Rosulullah SAW. Bersabda: barang siapa membaca Al-Qur’an kemudian ia

menghafalkannya di luar kepala lalu ia menghalalkan apa yang di halalkan oleh Al-Qur'an dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Al-Qur'an maka Allah akan memasukkannya kedalam surga dan memberikan kepadanya hak untuk memberi syafaat kepada 10 orang dari keluarganya yang sudah dipastikan masuk neraka.” (HR. Ibnu Majah dan Turmudzi/Nihayatul Qowlil Mufid hal. 248).

- g. Huffazhul Qur'an hampir seperti Nabi. (HR. Thobroni/ Fadho'ilul Qur'an Libni Kastir hal. 57)

“ Dari Abdulloh bin Amr dari Rosulullah SAW. Beliau berkata: Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur'an maka sesungguhnya dia telah mendapat derajat kenabian (yang dicapai) diantara kedua lambungnya, hanya saja dia tidak diberi wahyu. Dan barang siapa yang hafal Al-Qur'an kemudian berangapan bahwa orang lain (yang tidak hafal Al-Qur'an telah diberi (oleh Allah) dengan pemberian yang lebih utama dari pada apa yang telah diberikan kepadanya maka sungguh dia telah mengagungkan sesuatu yang dikesalkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan oleh Allah.” (HR. Thobroni/Fadho'ilul Qur'an Libni Kasir hal. 57).

- h. Hafal al-Qur'an adalah kenikmatan besar yang patut diiri.(HR.Mutafaq Alaih/ Riyadhussalihin hal.431)

“ Dari Ibnu Amr RA. Dari Nabi SAW. Beliau berkata: tidak dibenarkan iri kecuali kepada dua perkara, yaitu lelaki yang diberi (hafal) Al-Qur'an oleh Allah kemudian ia membacanya siang

malam, dan lelaki yang diberi oleh Allah harta (yang banyak) kemudian ia nafkahkan harta itu (fisabilillah) siang malam.” (H. Muttafaq Alaih/Riyadlussholihin hal. 431).

- i. Mencintai Huffazhul Qur'an sama dengan mencintai Allah. (Muhaimin Zen: 33)

“ Dirwayatkan dari Anas bahwa Rosulullah SAW. Bersabda: Al-Qur'an itu lebih utama dari pada segala sesuatu, maka barang siapa mengagngkan Al-Qur'an maka sama halnya mengagungkan Allah dan barang siapa yang meremehkan Al-Qur'an maka sama halnya meremehkan Allah. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah orang-orang yang diliputi dengan rahmat Allah, dan mereka adalah orang-orang yang mengagungkan kalam Allah dan yang diberi pakaian cahaya oleh Allah. Barang siapa yang ,mengasihi mereka maka telah mencintai Allah, dan barang siapa yang memusuhi mereka sungguh ia telah meremehkan Allah Azzawajalla.” (problematika menghafal Al-Qur'an, Drs. Muhaimin Zen hal. 33)

- j. Banyak sedikitnya hafalan menentukan derajat di akhirat. HR. Abu Daud wat Turmudzi/ Riyadhussahalihin hal.432)

” Dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW. Beliau berkata: akan dikatakan kepada penghafal al-Qur'an: bacalah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu telah baca dengan tartil di dunia. Karena kedudukanmu (derajatmu) itu ada di akhir ayat yang kau baca.” (HR. Abu Dawud wat Turmudzi/Riyadlussholihin hal. 432).

3. Syarat –Syarat Menghafal al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Quran⁶¹, ialah :

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran – pikiran dari teori-teori atau permasalahan – permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.

Mampu membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara lebih baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila seseorang mampu mengendalikan diri seseorang dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal, dan lain-lain.

2. Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

⁶¹ Ahsin, *Op.cit*, Hal. 48-55

“ katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (QS.Az-Zumar/39:11).⁶²

Dari Umar bin Khattab r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda:

“ Sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal itu tergantung amal itu tergantung pada niat.dan dianggap bagi bagi tiap orang apa yang diniatkan. Maka siapa berhijrah semata-mata karena taat kepada allah dan rasullah, maka hijrah itu diterima oleh allah dan rasulullah, dan siapa yang berhijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya atau karena perempuan yang akan dikawinya maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.” {HR.Bukhari- Muslim}.⁶³

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan Sesutu,antara lain:sebagai motor dalam usaha untuk mencapai sesuatu tujuan.di samping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu pola yang sedang dilakukanya dalam rangka mencapai cita-cita,termasuk dalam menghafal al-Qur'an.tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya.justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridhonya,

⁶² Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Al-Jumanatul 'Ali. Hal. 462

⁶³ Ahsin, *Op.cit*, Hal. 49

akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa penghafal al-Qur'an.

3. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan factor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam pola menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam pola menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

Rasulullah saw. Bersabda :

انما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الابل المعقلة
ان عاهد عليها امسكها وان اطلقها ذهبت
(رواه البخارى ومسلم)

“ Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.”(HR. Bukhari-Muslim).

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya maka Rasulullah saw, selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. dari Nabi saw. Beliau bersabda:

“Peliharalah hafalan al-Qur'an itu. Demi Zat yang diri Muhammad dalam kekuasaan-Nya, al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terkait dalam ikatannya.” (HR. Bukhari-Muslim-Ahmad dan Al-Humaidi).

4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam pola menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya.betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang , intuisinyasegera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.

Dari Abu Said Al-khudri r.a. dari Nabi saw.beliau bersabda: Allah swt berfirman:

“barangsiapa selalu (disibukkan)dengan membaca al-Qur'an dan zikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku,

maka ia akan kuberi anugrah yang paling baik,yang diberikan kepada orang –orang yang memohan kepada-Ku.”(HR. at-Tirmidzi, ad-Darami, dan al-Baihaqi).

5. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur’an, tetapi juga kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam pola menghafal al-Qur’an, sehingga akan menghancurkan istikomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Imam Syafi’i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekalutan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

شكوت الى واقع سوء حفظي # فارشدني الى ترك المعاصي
فان الحفظ فضل من اله # وفضل الله لا يعطي لعاص

“ Aku (Imam Syafi’I) mengadu kepada Kiai Waqi’ tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasihati agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat.”

Dalam seseorang *Ta’limul-Muta’alim* oleh Syekh al-Alamah az-Zarnubi dikatakan :

اسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل وقراءة القران. واماما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والهموم والاحزن فى امور الدنيا وكثرة الاشغال والعلائق.

“yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh – sungguh, keajekan/*kontinuitas*, sedikit makan, memperbanyak sholat malam dan memperbanyak membaca al-Qur’an.adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah:perbuatan maksiat,banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung).”

Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut:

a.khianat, b.bakhil, c.pemarah, d. membicarakan aib orang, e. mengucilkan diri dari pergaulan, f. iri hati, g. memutuskan silaturrahi, h. cinta dunia, i.berlebih-lebihan, j. sombong, k. dusta, l. ingkar, m. mengumpat, n. riya’, o. banyak cakap, p. banyak makan, q. angkuh, r. meremehkan orang lain, s. penakut, t. takabbur dan sebagainya.

Apabila seseorang penghafal al-quran dihinggapi penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal al-quran menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang mempehatikanya. Bagaimanapun sifat- sifat tersebut harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam pola menghafalkan al-quran,karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat menggagu kelancaran menghafal al-quran .dengan demikian akan keelarsan sifat penghafal dengan kesucian al-quran.

6. Mampu Membaca Dengan Baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghatamkan al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancer membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an terlebih dahulu :

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Memperlancar bacaannya.
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- d. Memahami bahasa dan tata bahasa Arab

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah.

Dalam tradisi masyarakat seseorang yang dalam mengaji al-Qur'an lebih cenderung memproyeksikan pada system pesantren, untuk menghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus mengaji di hadapan seorang Guru (Kyai), sehingga ia benar-benar lancer dan bagus bacaannya. Kapasitas seperti ini memang diperlukan agar dalam periode menghafal tidak mengalami kesulitan. Keharusan belajar *bin-nadzar* seperti ini memang bukan wajib syar'i, akan tetapi merupakan konklusi analogis

bahwa dengan cara seperti ini minimal akan melicinkan lisan, memperkenalkan pola, dialek dan uslub bahasa al-Qur'an dalam jiwanya. Dengan demikian maka dalam pola menghafal akan menjadi semakin mudah.

4. Faktor- Faktor Pendukung Menghafal al-Qur'an

Di samping syarat-syarat menghafal al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Factor-faktor pendukung yang dimaksud⁶⁴ ialah:

4.1. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relative masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya disbanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

Ada hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, antara lain:

a. Pepatah arab mengatakan:

Dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah saw. Bersabda :

⁶⁴ *Ibid*, Hal. 56-62

**حفظ الغلام الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما
يكبر كالكتاب على الماء (رواه الخطيب).**

“ Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis di atas air.” (HR. al-Khattib).

Pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada seseorang bahwa usia dini potensi intelegensi, daya serap dan daya iingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berpola menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

- c. Usia yang relative muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal al-Qur'an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologisnya. Ditinjau dari sudut lngkungan dan dari perubahan yang timbul dari berbagai aspek kehidupan maka kiranya usia yang ideal bagi kanak-kanak untuk memulai menghafal secara sungguh-sungguh dan teratur ialah ketika memasuki usia sebelas tahun, atau seseseorangr antara kelas 5 dan 6 sekolah dasar.

Zaid bin Tsabit, seorang sahabat dan qari', mulai menghafal ketika usia sebelas tahun, yaitu ketika ia mengikuti Rasulullah di Madinah. Namun

demikian, ini tidak berarti bahwa usia tua tidak bias menghafal al-Qur'an. Banyak sekali di antara para sahabat nabi yang menghafal al-Qur'an pada masa tua, karena kuatnya kemauan. Dan mereka berhasil.

4.2. Manajemen Waktu

Di antara penghafal al-Qur'an ada pola menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan al-Qur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk muroja'ah (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Umpamanya satu jam dari dua jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi sedang satu jam lagi untuk menghafal di waktu sore, atau malam dan seterusnya. Adapula yang mengaturnya dalam empat bagian, yaitu setengah jam untuk menghafal di waktu pagi hari, setengah jam di siang hari, setengah jam di sore hari dan setengah jam pada waktu malam hari. Kemudian dua jam yang disediakan untuk muroja'ah dapat diatur sebagai berikut: satu jam di antaranya digunakan untuk muroja'ah (mengulang) ayat-ayat yang telah dihafalnya pada siang hari dan satu jam yang lain untuk muroja'ah pada malam hari. Atau ada yang dua jam sepenuhnya dimanfaatkan untuk muroja'ah pada malam hari saja. Dan seterusnya dapat diatur sesuai dengan manajemen dan kebutuhan penghafal itu sendiri.

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, karena di samping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

b. Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu, setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekedar muroja'ah.

d. Setelah shalat

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardlu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal al-Qur'an.

e. Waktu di antara maghrib dan isya'

Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca al-Qur'an. Atau bagi penghafal

waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk menghafal al-Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut itu tidak baik untuk membaca, atau menghafal al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

4.3. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, di antara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Jauh dari kebisingan.
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis.

- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- d. Tidak terlalu sempit.
- e. Cukup penerangan.
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan – gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah tempat itu sebagai tempat untuk menghafal bukan untuk yang lainnya. Karena ruangan yang dipakai untuk hal-hal lain, umpamanya untuk TV, sebagai ruang tamu, juga untuk bermain akan mendorong menghafal sambil nonton TV, sambil main-main, dan lain-lain. Akibatnya, konsentrasinya terbagi-bagi. Kalau hal seperti ini terjadi maka bukan mustahil yang semestinya kapasitas waktunya untuk menghafal beralih kepada aktivitas lain yang tidak terprogram. Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainnya.

5. Metode Menghafal al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari *alternative* terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengarungi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an ialah :⁶⁵

5.1. Metode Wahdah

⁶⁵ *Ibid*, Hal. 63-66

Yang di maksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga pola ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka (halaman). Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau *refleks*. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin *representatif*.

5.2. Metode *kitabah*

kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disedidakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskanya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memeperhatikan dan sambil menghafalkannya

dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut di tulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih, sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surat-surat *as-sab'ut-thiwal*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat pada surat-surat pendek, dan seterusnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

5.3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif seperti apa yang dikatakan oleh Ahsin W. al-Hafidz.⁶⁶

a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk

⁶⁶ *Ibid.* Hal. 65

lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape-recorder, pita kaset, dan lain-lain.

5.4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bentuk

tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5.4. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya. Sehingga ayat – ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan

banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an terutama bagi tunanetra yang mempunyai kualitas pendengaran yang bagus, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam pola menghafal al-Qur'an.

Adapun yang biasa dipakai oleh penyandang Tunanetra yakni Mbah Nur adalah metode Sima'I dengan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan langsung oleh Gurunya. Serta memakai metode wahdah dengan menghafal (dibacakan oleh gurunya) ayat demi ayat al-Qur'an yang diulang-ulang sampai hafal.

6. Strategi Menghafal al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut⁶⁷:

6.1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali pola menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 67-73

dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya sebagaimana telah kami kutipkan terdahulu, bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu system pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat ketrampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

- 6.2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan pola menghafal itu sendiri menjadi tidak

konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat seseorang kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya banyaknya mengulang.

6.3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk memepermudah pola ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai cirri-ciri:

- a. Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- b. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.

c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

6.4. Menggunakan satu jenis mushaf.

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan proses hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan proses hafalan. Seorang yang sudah hafal al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

6.5. Memahami (Pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat pola menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Qur'an.

6.6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعْرُهُ
 مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ

وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ

مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang [1312], gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan seseorang itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS. Az-Zumar/39:23)

[1312] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal al-Qur'an, karena :

- a. Membantu mempercepat dalam proses menghafal al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami

makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik. Sebagai contoh :

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا

أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

(المؤمنون/23 : 83)

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا

أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(النمل/27 : 68)

Perhatikan perbedaan kedua ayat di atas pada susunan kalimat yang diberi garis bawah. Keduanya mempunyai kalimat-kalimat yang sama tetapi susunannya berbeda.

- b. Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hokum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- c. Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang

serupa dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah dalam surah Ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Ayat ini terdapat dalam surah Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

Sedangkan firman Allah swt :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٤﴾

Ayat ini terdapat dalam surah al-Qamar sebanyak 4 ayat, dan firman Allah swt :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini terdapat dalam beberapa tempat, yaitu :

1. Surah Al-Mulk, ayat 25.
2. Surah Yasiin, ayat 48.
3. Surah Saba', ayat 29.
4. Surah An-Naml, ayat 71.
5. Surah Yunus, ayat 48, sedang dalam surah Alif Lam-Miim Sajdah ayat 28, terdapat pula ayat yang serupa, hanya berbeda pada kalimat akhir pada ayat tersebut yang berbunyi :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

6.7. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan

baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik disbanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua system yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam system pemebinaan klasikal. Ini berarti system pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal al-Qur'an.

System setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan :

- a. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

- b. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c. Hafalan yang dirasmi'kan, atau diperdengarkan / disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

Adapun strategi menghafal al-Qur'an yang dipakai oleh Penyandang Tunanetra yakni Mbah Nur ini adalah dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal serta memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang serupa.

C. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Pada awalnya istilah penyandang cacat netra diistilahkan menjadi penderita cacat buta. Berdasarkan Surat keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia tanggal 5 Mei 1960, istilah cacat buta diganti menjadi tuna netra. Tuna netra berasal dari bahasa jawa yaitu tuna yang artinya kurang dan netra yang artinya mata. Jadi tuna netra berarti orang kurang penglihatannya.⁶⁸

Istilah cacat netra, tuna netra dan buta tidak ada pengertian yang membedakannya, karena dalam penulisan-penulisan sering cacat netra dan tuna netra digunakan bersama-sama untuk maksud yang tidak berbeda.

⁶⁸ Nunung Faizah. 2000. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Penyandang Cacat Fisik Konginetal dan Remaja Penyandang Cacat Fisik Non Konginetal*. Skripsi. Jurusan Psikologi UMM (Malang). Hal. 55

Pengertian penyandang cacat netra menurut hasil kesimpulan seminar masalah cacat netra se-indonesia di Bandung tahun 1964 adalah sebagai berikut : seseorang dinyatakan buta apabila tidak dapat melihat jari-jari pada jarak satu meter di depannya.

Anastasia (dalam Faizah, 2000)⁶⁹ membagi pengertian tuna netra dari sudut pandang medis dan pendidikan antara lain :

a. Medis

Tuna netra adalah kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf mata atau sebagian otak yang mengolah stimulus visual.

b. Pendidikan

Tuna netra adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kecacatan visual sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan normal dan sangat memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Menurut World Health Organization (WHO) dan UNICEF, Tuna netra adalah suatu keadaan dimana seorang tidak dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan penglihatannya sebagai hal yang esensial sebagaimana orang sehat. WHO menganjurkan agar kriteria kebutaan untuk negara yang sedang berkembang ialah tajam penglihatan 3/60 atau lebih rendah yang tidak dapat dikoreksi.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, Hal. 56

⁷⁰ Radjamin. 1993. *Ilmu Penyakit Mata*. Surabaya. Airlangga Universitas Press. Hal. 191

Menurut kumpulan Materi Orientasi dan Mobilitas Departemen Sosial (1995, 43-44) (dalam Faizah,2000)⁷¹, menjelaskan tentang beberapa pengertian mengenai tunanetra dari sudut pandang Pendidikan, masyarakat dan menurut Friedson, sebagai berikut :

a. Pendidikan

Tuna netra adalah anak yang mengalami kecacatan visual sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan normal dan perlu pendidikan khusus untuk menggabungkan potensi-potensi yang ada.

a. Masyarakat

Tuna netra adalah seseorang yang tidak dapat melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

b. Menurut Friedson

Tuna netra adalah yang dalam keadaan berbeda dengan orang lain (awak) terutama perbedaan yang tidak disenangi.

Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuna netra merupakan kekurangan dalam hal penglihatan baik sebagian ataupun keseluruhan yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari ataupun menggunakan fasilitas sebagaimana orang sehat pada umumnya meskipun telah menggunakan alat bantu.

2. Faktor – faktor penyebab Tuna Netra

⁷¹ *Ibid*, Hal. 56

Sudjono (Megawati, 2002: 47)⁷² mengatakan bahwa penyebab tuna netra adalah peristiwa atau perkawinan sedarah (saudara dekat) biasanya terdapat suatu atau lebih tuna netra atau cacat lain.

Menurut Rayner (dalam Karim, 2001)⁷³ menyebutkan beberapa penyebab tuna netra sebagai berikut :

- a. Tuna netra disebabkan terganggunya cahaya yang masuk kedalam mata; kondisi yang merusak kemampuan mata untuk bereaksi terhadap cahaya, gangguan penyampaian pesan ke bagian otak yang mengontrol penglihatan dan kondisi yang merusak kemampuan otak untuk mengolah pesan-pesan cahaya.
- b. Meningkatnya tekanan cairan di dalam mata, seperti glaukoma.
- c. Bayi yang lahir dari ibu penderita gonore (G.O) karena pandangan yang disebabkan oleh bakteri penyebab kencing nanah.
- c. Kekurangan vitamin A/B, sehingga kornea mengering dan meninggalkan perut.
- d. Minum alkohol, merokok, keracunan timah, penyakit syaraf, yang dapat menimbulkan kerusakan pada syaraf penglihatan.

Menurut Vaughan (1995:161-162)⁷⁴, penyebab tuna netra dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Trachoma*

⁷² Nunung Faizah, *Op.cit*, Hal. 57

⁷³ *Ibid*, Hal. 38

⁷⁴ *Ibid*, Hal. 58

Adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Chlamydia trachomatis*. Terjadi *keratokonjungtivitas* bilateral dengan akibat pembentukan parut kornea yang bisa mengarah ke tuna netra jika penyakitnya berat. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjohardjo (1986:155) bahwa, trachoma adalah suatu konjungtivitas menahun yang disebabkan oleh suatu virus.

2. *Lepra*

Adalah penyebab tuna netra akibat penyakit infeksi, sehingga ancaman terhadap penglihatan pada penyakit ini lebih besar daripada *onkorsiasis*.

3. *Onkorsiasi*

Disebabkan *onchocerca volvulus*, cacing bulat yang ditularkan melalui gigitan lalat hitam (*blackfly*)

4. *Xeroftalmia*

Disebabkan oleh *hipovitaminosis A*. secara klinis, terjadi *xerosis konjungtiva* dengan karakteristik bercak Bitot dan kornea yang melembek (*keratomalasia*), yang bisa mengakibatkan *perforasi kornea*. *Xeroftalmia* adalah penyebab tuna netra yang umum pada bayi, terutama di India, Banglades, Indonesia dan Filipina.

5. *Katarak*

Pada penyakit ini lensa mata tidak bening lagi, semakin lama makin keruh. Sehingga cahaya tidak atau sukar masuk ke dalam mata. Hal ini dapat disebabkan oleh luka pada biji mata, mungkin pula karena

penyakit-penyakit seperti bocor madu. Pengobatannya ialah secara operasi dengan mengeluarkan lensa itu.

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia⁷⁵, menguraikan berbagai macam peristiwa yang menyebabkan tuna netra dari berbagai literatur yang ada. Baik peristiwa sebelum kelahiran (*prenatal*), peristiwa pada saat kelahiran (*natal*), maupun peristiwa sesudah kelahiran (*post natal*). Mengenai peristiwa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

B. Peristiwa sebelum kelahiran (*prenatal*)

a. Serangan campak Jerman (*german measles*)

Penyakit ini dapat menyerang ibu yang sedang mengandung pada 3 bulan pertama. Akibat serangan tersebut kemungkinan besar anak yang akan lahir dalam keadaan tuna netra.

b. Serangan penyakit *shyphilis*

Apabila ibu yang sedang mengandung tersebut sedang mengandung terserang penyakit *shyphilis*, maka hal itu dapat menular dan menyerang janin yang ada di dalam kandungan. Jika baksil *shyphilis* tersebut mengenai mata atau bagian-bagian yang erat dengan mata, maka kemungkinan besar anak akan dilahirkan dalam keadaan tuna netra.

c. Kurang gizi

Tuna netra juga dapat disebabkan kekurangan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan ketika anak masih dalam kandungan.

⁷⁵ *Ibid*, Hal. 59-61

d. Serangan penyakit TBC menahun

Tuna netra dapat disebabkan oleh serangan penyakit TBC yang ditularkan Ibu kepada janinnya. Baktil tersebut merasuk ke dalam sel darah janin yang sedang dalam kandungan.

e. Anak kandung dari hasil perkawinan sedarah atau saudara dekat.

C. Peristiwa saat kelahiran (*natal*)

a. Terjadi kecelakaan pada mata atau saraf mata pada kelahiran yang menggunakan alat Bantu seperti tang karena sulit melahirkan.

b. Terserang baktil *Gonococcus* yaitu baktil penyakit Gonorrhoe (kencing nanah) yang diderita ibu yang sedang melahirkan.

D. Peristiwa sesudah kelahiran (*post-natal*)

Sesudah kelahiran (masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua dan usia lanjut) orang dapat mengalami pelbagai peristiwa yang bersifat patologis maupun non patologis yang dapat menyebabkan tuna netra seperti: Glukoma, kekurangan vitamin A, tumor daging yang timbul pada mata, cacar, diabetes, katarak, kecelakaan atau ruda paksa, terkena zat kimia tertentu, menonton televisi terlalu dekat-dekat dan lain-lain.

Berdasarkan dari berbagai literatur mengenai factor-faktor tuna netra dapat disimpulkan sebagai berikut: terdiri dari dalam diri individu, meliputi perkawinan sedarah (perkawinan antar keluarga dekat), peristiwa pada saat *pre-natal*, *natal*, *post-natal* dan factor dari

luar diri individu, meliputi kekurangan vitamin A, penyakit katarak, kecelakaan, akibat kerusakan saraf.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, adanya kemungkinan bahwa penyakit yang dialami oleh Mbah Nur termasuk penyakit katarak, dan peristiwa tersebut dimulai ketika umur dua tahun dan mengakibatkan kebutaan.

Penyakit kebutaan ini menurut Chandrasoma⁷⁶ dinamakan *Retinoblastoma*, yang merupakan penyakit yang tersebar luas di seluruh dunia, timbul dalam 2 bentuk : tipe hereditas (30%) dan tipe sporadic (70%). Karena penyakit tersebut hampir selalu terjadi pada anak-anak di bawah umur 5 tahun dengan frekuensi 1:20.000.

3. Klasifikasi Tingkat Kecacatan Tuna netra

Sesuai klasifikasi penyandang cacat netra menurut *World Health Organization Hamurwono* (megawati,2002: 51)⁷⁷ adalah seorang yang sudah derajat tajam penglihatan dengan jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung jari pada jarak tiap meter. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Penyandang cacat netra total (*totality blind*)
- b. Penyandang cacat netra yang masih memiliki sisa penglihatan (*visual handicaped*).

⁷⁶ Parakram a Chandrasoma, Clive R Taylor. 2005. *Ringkasan Patologi Anatomi*. Jakarta : Penerbit EGC. Hal. 458

⁷⁷ Nunung Faizah, *Op.cit*, Hal. 62

Seseorang dapat dikatakan mengalami tuna netra diukur dari dua hal: *pertama*, adalah ketajaman visual yaitu kemampuan untuk membedakan secara jelas bentuk-bentuk dan detail-detail pada jarak tertentu. Hal ini, dapat diuji dengan cara membaca sekelompok huruf, angka atau simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga makin ke bawah ukurannya semakin mengecil. Jika pada jarak 20/200 vision atau 20 kaki seseorang tidak dapat melihat dengan jelas maka dapat dikatakan buta (blind) atau tuna netra. *Kedua*, rentang pandang, seseorang dapat dikatakan mengalami tuna netra jika rentang pandangannya kurang dari 20 derajat. Seorang anak mempunyai rentang pandang 10 derajat, maka ia hanya bisa melihat area yang kecil, seperti melihat melalui dari sebuah lubang kecil (Karim, 2001:42) (dalam Faizah, 2000).⁷⁸

Menurut Oka P.N (1993)⁷⁹, tuna netra adalah tajam penglihatan pada seseorang sedemikian rupa sehingga orang itu tidak lagi dapat melakukan pekerjaan atau aktivitas-aktivitasnya sehari-hari dan dengan demikian ia bergantung pada orang lain. Lebih lanjut Oka memberikan pembatasan istilah mengenai tuna netra sebagai berikut :

- a. Buta praktis, artinya virusnya sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari.

⁷⁸ *Ibid*, Hal. 62

⁷⁹ Oka, P.N. 1993. *Ilmu Perawatan Mata*. Surabaya : Airlangga Universitas Press. Hal. 30

- b. Buta social, artinya virusnya sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat melakukan aktivitas sosialnya.
- c. Buta total, artinya sejak lahir ia sudah tidak dapat membedakan gelap dan terang.

Dari klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kelainan pada indra penglihatan dapat digolongkan atau diklasifikasikan sebagai penyandang tuna netra. Tetapi hanya kelainan pada indra penglihatan yang menghambat pelaksanaan fungsi sosialnya, seperti tidak mampu melihat sama sekali atau masih mempunyai sisa penglihatan, tetapi tidak dapat membedakan bentuk benda yang dilihatnya.

Kelainan penglihatan yang tidak dapat digolongkan tuna netra misalnya juling, myopia ringan, kelainan penglihatan berat pada sebelah mata, kelainan penglihatan yang masih dapat diatasi kaca mata.

4. Ciri Khas Tuna Netra

Menurut Karim (2001:21)⁸⁰, karakteristik tuna netra antara lain sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi fisik
 - a. Gaya berjalan kaku dan badannya membungkuk
 - b. Langkahnya ragu-ragu dan cenderung mengangkat kaki lebih tinggi.
 - c. Tangannya meraba-raba di depannya, dikarenakan mata tidak dapat melihat sehingga menggunakan tangan untuk mengetahui situasi.

⁸⁰ Nunung Faizah, *Op.cit*, Hal. 64

- d. Timbul gerakan-gerakan yang tidak disadari, seperti menggeleng-gelengkan kepala untuk mencari sumber suara, sebab orang cacat netra terarah indra pendengarannya.
2. Ditinjau dari segi psikis
 - a. Curiga terhadap orang lain.
 - b. Perasaan mudah tersinggung.
 - c. Merasa mudah tersinggung.
 3. Ditinjau dari segi sosial
 - a. Sikap tergantung pada orang lain yang berlebihan.
 - b. Tingkah laku kurang berkembang.
 - c. Dalam lingkungan pergaulan cenderung menarik diri.

Menurut fakultas kedokteran universitas Indonesia (Megawati, 2002:34) dalam (Faizah,2000)⁸¹, mengatakan bahwa kehadiran tuna netra di tengah-tengah masyarakat dihadapkan kepada berbagai problem yang berkaitan dengan tingkah laku dan sikap penderita.

Adapun ciri khas tuna netra (dalam Faizah, 2000)⁸² sebagai berikut :

2. Tuna netra total
 - a. Rasa curiga pada orang lain
 - b. Perasaan mudah tersinggung.
 - c. Ketergantungan yang berlebihan.
 - d. Rasa rendah diri.

⁸¹ *Ibid*, Hal. 64

⁸² *Ibid*, Hal. 65

- e. Kritik maupun pemberani
- 2. Tuna netra kategori *low vision*
 - a. menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya.
 - b. Bergerak dengan penuh percaya diri.
 - c. Merespon warna.
 - d. Tertarik pada benda yang bergerak.
 - e. Mereka akan selalu menjadi penuntun temannya yang buta

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah karakteristik tuna netra dapat disimpulkan dari beberapa antara lain: 1) Di tinjau dari segi fisik yaitu gaya berjalannya kaku, langkahnya ragu-ragu dan cenderung mengangkat kakinya lebih tinggi karena tidak dapat melihat yang ada di depannya; 2) Dari segi psikis yaitu perasaan mudah tersinggung dan curiga; 3) Dari segi Sosial yaitu tergantung pada orang lain yang berlebihan karena secara normal mereka memiliki kekurangan fisik di banding yang lain, cenderung menarik diri karena mereka malu dan sadar atas kekurangan yang mereka miliki. 4) dari tingkatan tunanetra, jika tuna netra total mereka mudah merasa curiga, tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan, tapi jika tingkat tuna netra yang diderita rendah (*low vision*) mereka percaya diri jika bergerak karena masih dapat melihat seseseorangnya meskipun kurang merespon warna dan mereka akan selalu menjadi penuntun temannya yang buta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantitatif (pengukuran) yang pada intinya semua hal yang akan diteliti dipusatkan pada satu individu saja yang tetap mengacu pada tujuan penelitian.⁸³

Sejalan dengan definisi ini, Bogdan dan Taylor⁸⁴ mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mereka juga menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan cara pengumpulan data yang disesuaikan dengan ungkapan hati orang (yang diteliti) itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan yang ketiga, metode ini lebih

⁸³ S Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito. Hal. 29

⁸⁴ Lexi J. Moelong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 4

peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (dalam Moleong, 2004)⁸⁵.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, seperti yang dituliskan oleh pakar penelitian kualitatif terkemuka Robert K Yin (1987)⁸⁶, studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, yang menyelidiki fenomena khusus di dalam konteks kehidupan nyata. Kasus ini dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas, dapat pula berupa keputusan, kebijakan atau pola, atau peristiwa khusus tertentu.

Studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus Instrumental yaitu penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan serta memperhalus teori.⁸⁷

Berdasarkan pada definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif diarahkan untuk mendapatkan data-data yang deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sesuai dengan ungkapan hati dari individu yang diteliti secara *holistik* (utuh). Sebab itu pendekatan kualitatif deskriptif ini maksudnya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁸⁸

⁸⁵ *Ibid*, Hal. 5

⁸⁶ Robert K. Yin. 2008. *Sudi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Hal.1

⁸⁷ Poerwandari & E Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Hal. 108-109

⁸⁸ Lexi J. Moelong, *Op.cit*, Hal. 11

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas *empiric* dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁸⁹

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak (random sample), melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam yaitu pada pola mengingat hafalan ayat-ayat al-Qur'an sewaktu proses menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian penelitian ini terfokus pada kedalaman dan pola mengingat, sehingga memiliki kecenderungan untuk dilakukan pada jumlah kasus yang sedikit.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pewancara, perencana dan pengamat, sebagai pewancara peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang bagaimana pola mengingat dalam menghafal Al-Qur'an sewaktu di Pondok Pesantren.

Adapun subyek dan atau sumber data dalam penelitian ini adalah seorang tuna netra yang hafal al-Qur'an di Desa Ngadirejo Pogalan Trenggalek.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an di tempat tinggalnya

⁸⁹ M. Nazir. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 66

sekarang, tepatnya di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, dalam hal ini penulis melakukan penelitian di tempat kediamannya tersebut. Serta lingkungan yang mendukung pola aktivitas tunanetra selama menghafalkan al-Qur'an mulai dari guru-guru nya, seorang yang menuntun dalam pola menghafalkan al-Qur'an serta lingkungan keluarga dan lain-lain

Lokasi dipilih karena di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek adalah lokasi penelitian yang tidak pernah menjadi obyek penelitian dan tidak ada yang tahu akan pengetahuan tentang lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arif Furqon, “dalam memilih lokasi penelitian hendaknya peneliti memilih lingkungan yang subyeknya masih asing baginya dan yang dia tidak mempunyai pengetahuan profesional atau keahlian tentang lingkungan tersebut.”⁹⁰

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan, maka peneliti dalam pengambilan sumber data di antaranya mencakup sebagai berikut :

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama⁹¹.

⁹⁰ Arief Furqon.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* . Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 123

⁹¹ Lexi J. Moelong, *Op.cit*, Hal. 157

Dalam hal ini peneliti menjadi pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, yang jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama dalam menggali informasi tentang pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an tersebut. Yang mana, sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

2. Sumber tertulis

Di lihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis milik informan seperti dokumen pribadi dan dokumen resmi juga bisa di fungsikan sebagai sumber data dalam penelitian.

3. Foto

Sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, foto juga dapat dipakai dalam berbagai keperluan penelitian khususnya penelitian deskriptif. Yang mana, foto tersebut bisa menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.. ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen,1982:102) dalam bukunya Lexy J Moleong (2004)⁹².

⁹² *Ibid*, Hal. 160

E. Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview (wawancara) sebagai metode utama, dan dokumentasi sebagai metode pelengkap.

1. Wawancara

Wawancara ialah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan⁹³, serta memerlukan syarat penting yakni terjadinya hubungan yang baik dan demokratis antara responden dengan penanya⁹⁴.

Maksud mengadakan wawancara, sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam (Lexy J Moleong, 2004).⁹⁵ antara lain:

Mengkonstruksi, mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan meluaskan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia ataupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota

⁹³ Tristiadi Ardi Ardani & Iin Tri Rahayu. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia. Hal. 63

⁹⁴ Santoso. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Prestasi Pustaka. Hal. 73

⁹⁵ *Ibid*, Hal. 186

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Lexy J Moleong. 2004),⁹⁶ menurut mereka adalah:

a. Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Sedang *wawancara dengan panel*, dimana seorang pewawancara menghadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada *wawancara tertutup* biasanya orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Sedang *wawancara terbuka*, dimana orang yang diwawancarai tahu bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga

⁹⁶ *Ibid*, Hal. 188

terwawancara berbicara terus-menerus, sedang pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sedang *wawancara tak terstruktur* merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Jenis wawancara yang diterapkan oleh peneliti berupa wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan dan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini penulis gunakan dengan maksud peneliti mendapatkan data yang mendalam, karena peneliti dapat bertanya sesuai data yang diperlukan.

2. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan (*observasi*) dimanfaatkan sebesar-besarnya karena menurut Guba dan Lincoln⁹⁷ sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹⁸

⁹⁷ Lexi J. Moelong, *Op.cit*, Hal. 175

Lexi J. Moleong (2004)⁹⁹ mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.

Penggunaan metode dokumen dalam penelitian ini karena alasan sebagai berikut (Guba dan Lincoln, 1981) dalam bukunya Lexy J. Moleong (2004).¹⁰⁰

- 1) Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 5) Dokumentasi harus dicari dan ditemukan.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

F. Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Terhadap data kualitatif, yaitu data yang digambarkan dalam kata-kata atau kalimat-kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁰¹

Adapun pola analisis data akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Organisasi data

⁹⁸ Suharsini Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta. PT Asdi Mahasatya. Hal. 231

⁹⁹ *Ibid*, Hal. 162

¹⁰⁰ *Ibid*, Hal. 168

¹⁰¹ *Ibid*, Hal. 239

Organisasi data secara sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan hasil analisis, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Highlen dan Finly, 1996 dalam Poerwandari, 1998).¹⁰²

2. Koding data

Yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh, dimaksudkan agar dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui: *pertama*, peneliti menyusun transkripsi secara *verbatim* sedemikian rupa, sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip; *kedua*, peneliti secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip; *ketiga*, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu (Poerwandari, 1998).¹⁰³

3. Interpretasi

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam (Poerwandari, 1998).¹⁰⁴ Peneliti beranjak melampaui apa yang secara langsung dikatakan responden, untuk mengembangkan struktur dan hubungan-hubungan yang bermakna yang tidak segera tertampilkan dalam teks (data mentah).

¹⁰² Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI. Hal. 84

¹⁰³ *Ibid*, Hal. 86

¹⁰⁴ *Ibid*, Hal. 95

Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap: *Pertama, interpretasi pemahaman diri*, yaitu peneliti berusaha memfokuskan data yang telah dianalisis dalam bentuk yang lebih padat (*condensed*) dengan didasarkan pada pemahaman, sudut pandang dan pengertian dari subyek penelitian. *Kedua, interpretasi pemahaman biasa yang kritis*, yaitu peneliti menggunakan kerangka pemahaman subyek penelitian, dan bersifat kritis terhadap apa yang dikatakan subyek. *Ketiga, interpretasi pemahaman teoritis*, yaitu peneliti menggunakan kerangka teoritis tertentu untuk memahami kenyataan-kenyataan yang ada, sehingga dapat mengatasi konteks pemahaman diri subyek ataupun penalaran umum.¹⁰⁵

Adapun analisis data dalam penelitian ini yang dipakai peneliti adalah analisis dengan Koding data.

G. Kriteria keabsahan data pada penelitian kualitatif

Metode yang dipakai untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode Triangulasi, yang merupakan salah satu metode yang paling umum dipakai dalam uji validitas penelitian kualitatif.

Metode triangulasi didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonsepsi peneliti (subjek), melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemology harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

¹⁰⁵ *Ibid*, Hal. 95-96

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁶

Teknik yang dipakai dalam metode triangulasi (dalam Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardani, 2004)¹⁰⁷ antara lain sebagai berikut :

1. Triangulasi data atau triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

¹⁰⁶ Tristiadi Ardi Ardani & Iin Tri Rahayu, *Op.cit*, Hal. 142

¹⁰⁷ *Ibid*, Hal. 143

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu :

- a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi Teori

Yaitu dalam membahas satu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Sebenarnya tidak ada langkah yang baku dalam penelitian kualitatif, melainkan sirkuler, sehingga dapat dimulai dari manapun. Jadi langkah-langkah dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan dengan pasti tahap-tahapannya.¹⁰⁸ Walaupun demikian langkah-langkah dalam penelitian kualitatif dapat dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

- a. Tahap Orientasi, yaitu pada tahap ini peneliti hanya merumuskan masalah secara umum, peneliti hanya merumuskan kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan melalui penelitian (orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan).

¹⁰⁸ Akbar P. S., Usman H. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta. PT Bumi Aksara. Hal.82

- b. Tahap *Eksplorasi*, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas.
- c. Tahap *member check*, yaitu memeriksa laporan sementara penelitiannya kepada responden atau kepada pembimbing. Tujuannya adalah agar responden dapat memberikan informasi baru lagi atau responden dan pembimbing dapat menyetujui kebenarannya sehingga hasil penelitiannya lebih dapat dipercaya.

Adapun tahap penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah tahap *eksplorasi* dan tahap *member check*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Bertemu Dengan Subjek

Pada bulan Februari awal, peneliti mendiskusikan rencana penelitian lapangan dengan teman sepondok pesantren di Malang. Sebut saja namanya Duki, dia adalah salah satu teman dekat subjek yang akan di teliti sekaligus teman yang sudah dianggap menjadi saudara sendiri oleh si subjek.

Pada awal pembicaraan dengan Duki mengalami kesulitan dalam menentukan waktu ke lokasi penelitian, di karenakan Duki juga masih aktif mondok di pesantren di Malang. Akan tetapi, Duki memberikan informasi kalau pertengahan februari yakni tanggal 20 Februari 2008 akan pulang ke Trenggalek karena ada urusan keluarga dan bersedia menemani peneliti dalam pola bertemu dengan subjek yang akan diteliti. Sehingga memudahkan peneliti dalam pola penelitian lapangan.

Peneliti mengambil kesempatan itu sebagai tahap awal dalam penelitian lapangan sekaligus menjadikannya sebagai tahap eksplorasi yaitu peneliti mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas. Yang mana dalam penelitian lapangan pertama ini, peneliti tinggal di tempat lokasi selama empat hari.

Adapun kaitannya dengan pemberangkatan menuju ke tempat lokasi penelitian. Peneliti menggunakan Kereta Api, Bus Kota dan Sepeda Motor milik Duki sewaktu di rumahnya sebagai alat transportasi dalam pola bertemu

dengan subjek yang bertempat tinggal di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Yang mana, perjalanan ke Trenggalek di tempuh kurang lebih 4 (empat) jam.

Sebelum ke tempat kediaman subjek, peneliti singgah dulu di rumahnya Duki di Desa Krandegan, kira-kira jaraknya 3 Km dari tempat Lokasi Penelitian. Masyarakat di sana dan Keluarga Duki sangat ramah sekali sehingga membuat peneliti nyaman dan betah sewaktu mengadakan penelitian lapangan di Desa Ngadirejo.

Untuk mempermudah dalam pola bertemu dan wawancara dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan fasilitas Hp milik Duki sebagai alat komunikasi dan sepeda motor miliknya. Yang mana, selain pagi hari, rata-rata bisanya bertemu dan wawancara dengan subjek yaitu pada waktu malam hari, karena pada waktu sore hari subjek mengajar al-Qur'an. dan pagi harinya sering diundang Khotmil Qur'an bil Ghoib di seseseorangr daerahnya bahkan pernah sampai keluar Kota.

Pada penelitian yang kedua, yakni pada tahap member check. Dilakukan pada tanggal 17-20 Mei 2008. dalam pola bertemu dan wawancara yang kedua dengan subjek, peneliti di temani oleh Duki.

B. Biografi Subjek

1. Sejarah Singkat Individu

Nama	: M. Nurul Arham
Tanggal	: Trenggalek, 17-08-1972
Alamat	: Ngadirejo Pogalan Trenggalek

Hobi : Sholawat dhiba', Qosidah, dan Membaca al-Qur'an

Cita-cita : Bahagia dunia akhirat.

Makanan khas : Nasi Goreng

Minuman Khas : Kendi Air

Pesan : Hadapilah segala cobaan dengan sabar dan penuh tawakkal.

Pendidikan Formal : -

Pendidikan Non Formal :

1. Di bimbing oleh Kyai Mansur di Desa Sukorame (1989-1990)
2. Pondok Pesantren Ngelo (1990-1999)
3. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an al-Hasan, (1999-2001)
4. Pondok pesantren Menara Putra "Al-Fatah" Mangunsari Tulungagung (dua bulan pada tahun 2001)

Nuryanto atau yang lebih dikenal dengan "Mbah Nur" dengan nama lengkap yang baru Muhammad Nur Arham adalah seorang hamba Allah yang mengalami Tuna netra sejak umur 2 (dua) tahun. Yang mana, penyakit kebutaan ini menurut Chandrasoma¹⁰⁹ dinamakan *Retinoblastoma*, yang merupakan penyakit yang tersebar luas di seluruh dunia, timbul dalam 2 bentuk : tipe herediter (30%) dan tipe sporadic

¹⁰⁹ Parakram a Chandrasoma, Clive R Taylor. 2005. *Ringkasan Patologi Anatomi*. Jakarta : Penerbit EGC. Hal. 458

(70%). Penyakit ini hampir selalu terjadi pada anak-anak di bawah umur 5 tahun dengan frekuensi 1:20.000.

Mbah Nur mendapat anugerah dari Allah SWT dengan mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an sampai khatam. Mbah Nur dilahirkan di sebuah gunung, masyarakat diseseseorangnya menyebutnya Gunung Cilik, tepatnya di sebuah Desa Ngadirejo Pogalan Trenggalek, dari keluarga sederhana. Ayah mbah Nur bernama Dukiran dan Ibunya bernama Sufinah. Kedua orang tuanya merawat Mbah Nur dengan penuh kasih sayang.

Seperti layaknya anak biasa, Mbah Nur tumbuh dan berkembang dengan kasih sayang orang tuanya. Namun, ketika Mbah Nur berusia 2 (dua) tahun, di dalam keluarga tersebut terjadi suatu permasalahan sehingga menyebabkan kedua orang tuanya harus bercerai. Akhirnya ibu Mbah Nur mengajak pulang ke rumah kelahirannya yaitu desa Sukorame. Dampak dari goncangan keluarganya mbah Nur menjadi sering sakit-saseseorangn, berbagai macam obat-obatan telah di usahakan, namun, panasnya tak kunjung reda, yang pada akhirnya mbah Nur mengalami Cacat pada Matanya dan akhirnya tidak bisa melihat seperti sebelumnya.

Hari demi hari, Mbah Nur telah tumbuh menjadi seorang remaja. Walaupun dalam keadaan tuna netra mbah Nur memiliki banyak teman bermain. Dan teman yang paling mengesankan adalah Syamsul, yang merupakan teman sekaligus sahabat yang telah memberikan motivasi agar Mbah Nur mau belajar, terutama belajar dalam bidang ilmu agama, yang

semula rendah diri akhirnya mau belajar dengan bantuan Syamsul. dan tak luput pula karena ada dukungan moral dari keluarga Mbah Nur sendiri, seperti apa yang di katakannya dari hasil wawancara sebagai berikut.

Mbah Nur, 21-02-2008

" Pada waktu umur 7 tahun saya di nasehati oleh ibu saya tentang orang yang tidak sholat dan ngaji akan dibakar di neraka. Seketika itu saya langsung menangis mendengarnya. Dari situlah saya termotivasi untuk menjadi seorang yang sholeh dan taat kepada Allah swt dengan mempelajari apa yang telah diperintahkan dan dilarangnya dalam ajaran agama islam, khususnya dalam mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya."

2. Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Dalam Mempelajari Al-Qur'an

Pada tahun 1989-1990 adalah umur Mbah Nur Genap 17 tahun, dan awal mulainya mempelajari al-Qur'an, yang di tandai dengan pertama kalinya bertemu dan mengenal Kyai Mansur di desa Sukorame. Beliau adalah seorang hafidz yang baru lulus dari Pondok di suatu daerah kota Malang. Kyai Mansur selalu menyarankan agar Mbah Nur belajar mengaji al-Qur'an supaya kelak tidak didiskreditkan oleh masyarakat. dari perkenalan itu, suatu hari Mbah Nur di ajak Kyai Mansur mendengarkan sima'an al-Qur'an bilghoib yang diadakan di sebuah musholla dengan tujuan agar mengenal bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Mulai saat itulah hati Mbah Nur mulai tergetak dan timbullah keinginan untuk menjadi seorang yang hafal al-Qur'an.

Dua tahun kemudian..... mbah Nur yang telah mempunyai keinginan untuk menjadi seorang Hafidz. Kemudian dididik dan dibimbing oleh Kyai Mansur dan Kyai Mahfudz di sebuah Masjid yang tidak jauh dari rumahnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, dua Kyai tersebut setiap sore menjemput dan paginya mengantarkan pulang. Lima bulan berlalu, mbah Nur telah dapat menghafal 5 juz . satu bulan berikutnya Mbah Nur mendapat cobaan dari Allah swt yakni dengan mendadak kakinya sulit untuk digerakkan yang akhirnya lumpuh selama satu (1) bulan.

Adapun menurut Kyai Mansur dari hasil interview tanggal 22 february 2008. mengatakan bahwasannya dalam bimbingannya, " Ya.. kira-kira sudah dapat delapan Juz-an (8 juz) dan lancar dalam waktu satu (1) tahun "

Setelah itu Kyai Mansur menikah dengan sorang gadis asal Tulungagung dan kyai Mansur juga ikut menetap di kediaman istrinya. Akhirnya mbah Nur merasa bingung, siapa lagi yang mau membimbingnya dalam mennghafal al-Qur'an. Karena dia tidak bersedia untuk mengikuti Kyai mansur yang menetap di Tulungagung.

Akhirnya pada pertengahan tahun 1990, Allah maha Adil kepada hambanya. Yang mempertemukan Mbah Nur dengan Kyai Zuhdi selaku pengasuh Pondok Pesantren di desa Ngelo pada waktu acara peringatan maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Mulai saat itu mbah Nur ingin menjadi santri Kyai Zuhdi. Di Pondok Ngelo ini mbah Nur mulai belajar

lagi menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang oleh kyai Zuhdi di suruh mengulangi dari awal, maksudnya ayat yang dulu pernah dihafalkannya di ulangi lagi dan disetorkan pada kyai Zuhdi. Akhirnya di Pondok Ngelo ini di gembleng dan memperbanyak taqarrub kepada Allah swt dan mengharap ridlonya demi mewujudkan cita-citanya dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan mengamalkannya. Di Pondok Ngelo inilah mbah Nur setor ulang dan meneruskan hafalan sampai juz 26 selama sepuluh (10) tahun, yang dilanjutkan dalam pola penyempurnaan bacaan dan tajwid dengan setor ulang mulai awal juz sampai khatam dan lancar 30 juz di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan di Ponorogo pada Kyai Husein bin Ali selama kurang lebih 3 tahun. Disinilah mbah Nur mulai mendapatkan banyak pengalaman yang berharga terutama pertama kalinya Khatam al-Qur'an dan mengikuti Wisuda Tahfidzul Qur'an 30 Juz pada tanggal 09 Juni 2001 serta mendapatkan "SYAHADAH" (Ijazah sanad dari Rasulullah) yang di peroleh dari Kyai Husain bin Ali khusus bagi santri yang di Wisuda. Sehingga wisuda tersebut membuat mbah Nur dipercaya dan dikenal masyarakat Ponorogo, serta seringnya mengikuti simaan al-Qur'an bil Ghoib rutin se Ponorogo dengan menjadi anggota Jami'ah Ittikatul Amanah.

Mbah Nur sangat bersyukur kepada Allah swt yang telah memberinya berbagai nikmat tersebut. Tak lama kemudian, nama Mbah Nur (Nuryanto) diganti dengan Nur Arham, dengan tujuan menjadi orang yang lebih bermanfaat atau berguna, nama itu pemberian Kyai Safrudin

selaku pengasuh Pondok Pesantren Thariqatul Huda. Nur Arham berarti cahaya yang mendapat kasih sayang.

Dahulu orang sering mencemooh dan menghina mbah Nur, akhirnya mereka sadar bahwa kekuasaan Allah sangat besar salah satunya yaitu dengan keadaan cacat mata, mbah Nur mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an hingga mendekati sempurna atau khatam.

Tepat pada tanggal 15 Agustus 2001 mbah Nur meninggalkan Ponorogo dan pindah ke Pondok Mangunsari, Tulungagung yang di asuh oleh Kyai Khobir (almarhum). Menurut Mbah Nur (21-02-2008)

" Saya di Pondok mangunsari seseseorangr 2 bulan. Disana saya tabarukan pada Kyai Khobir. Setelah itu pulang ke Rumah dan mengamalkan ilmu agama yang telah saya peroleh dari para Kyai di Pondok pesantren sebelumnya sampai sekarang"

Selanjutnya pada 15 Maret 2007, dia mendapatkan Piala sebagai Qori' terbaik II (dua) Golongan Tilawah Tuna netra Putra pada Seleksi MTQ tingkat Kota Kediri tahun 2007. setelah itu Mbah Nur menikah dengan gadis yang Hafidzoh dari daerah Nganjuk. Dan saat ini istrinya sedang mengandung delapan bulan. Serta menurut kang Duki (*salah satu teman yang sudah dianggap saudaranya sendiri*) dari hasil interview mengatakan " Mbah Nur itu sering di undang Khataman al-Qur'an bil Ghaib, sangat seringnya sampai 1 minggu 3 kali undangan, biasanya yang mengundang itu datang menjemput mbah Nur di Rumahnya" (Kode B.3)

Sekarang aktivitasnya kalau sore mengajar ngaji di rumahnya dan habis maghrib bergantian dengan istrinya. Yang mana, santri Mbah Nur ada 7 (tujuh) murid, 3 laki-laki dan 4 perempuan. “ *Yang setoran hafalan ada satu murid yaitu murid perempuan, itu setornya sama saya sedangkan yang binnadzor (melihat/baca al-Qur'an) setornya dengan Zaujah (Istri). Yaa.. kalau pada waktu Zaujah nggak bisa ngajar atau pulang ke nganjuk seperti sekarang ini karena lagi mengandung 8 (delapan) bulan, terpaksa saya yang gantikan.*” (Kode C.8)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Cara *Encoding* (pemasukan informasi)

1. *Mendengarkan dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Kyai saya.* (Kode A.4)
2. *Saya membacakan ayat demi ayat sampai hafal dan lancar dengan tartil bersama hukum tajwidnya langsung.* (dikutip dari Kyai Mansur) (Kode B.1)

Cara *encoding* (pemasukan informasi) yang dipakai oleh Mbah Nur dalam menghafalkan al-Qur'an adalah dengan mendengarkan bunyi ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Gurunya. Yang mana, cara tersebut ada kesamaan dengan teori apa yang telah dikemukakan oleh Atkinson dalam bab sebelumnya, yang mengatakan "Informasi yang masuk dalam ingatan seseorang berbentuk kode-kode seperti kode *akustik*, *visual*, *semantic*. Namun, seseorang dapat menggunakan semua kemungkinan itu untuk menyandikan informasi ke dalam memori jangka pendek walaupun

seseorang lebih cenderung menggunakan sandi *akustik* jika mencoba mempertahankan informasi itu tetap aktif dengan *mengulanginya*."

b. Cara *Storage* (penyimpanan informasi)

1. *Dibacakan per-ayatnya 3 (tiga) sampai 10 x (sepuluh kali) hingga mencapai satu halaman (Shofhah) dalam sekali duduk, yang kira-kira waktunya 2 jam. (Kode A.4)*

Cara *Storage* yang dilakukan oleh Mbah Nur adalah dengan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipotong-potong menjadi per-ayat-ayat yang dibacakan oleh gurunya sebanyak 3 sampai 10 kali hingga mencapai satu halaman. Yang mana, cara ini ada kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Craik dan Lockhart, yang menyatakan " jika pengulangan informasi pada tingkat yang paling dalam maka pengulangan tersebut akan menjadi sangat berarti bagi ingatan seseorang".

c. Cara *Retrieval* (mengingat kembali)

1. *Saya mengulangi hafalan ayat-ayat al-Qur'an pada waktu ba'da Shubuh dan ba'da Asyar. Seperti contoh bila hafalan saya sudah menginjak 6 (lima) juz, maka saya wajib mengulanginya dalam setiap harinya 5 juz . Jika dapat sepuluh juz juga tetap perharinya 5 juz begitu seterusnya. (Kode A.5)*
2. *Saya mengulangi hafalan al-Qur'an setelah selesai sholat shubuh sampai jam 7 (tujuh) dan setelah sholat asyar sampai jam 5 (lima). (Kode C.1)*
3. *Setelah shubuh 3 juz dan 2 juz ketika sesudah sholat asyar . (Kode C.5)*

4. *Kalau dulu pada waktu masih mondok kan deresnya habis sholat shubuh dan asyar. Tapi kalau sekarang terkadang saya bagi satu juz setiap selesai sholat lima waktu karena sekarang sering ada undangan khataman al-Qur'an yang dimulai dari pagi sampai sore. Serta sekarang kalau sore dan ba'da maghrib saya ngajar ngaji di rumah bergantian dengan Zaujah (istri). (Kode C.7)*

Cara *Retrieval* yang dilakukan oleh Mbah Nur adalah dengan *deres* (mengulang) hafalan al-Qur'an atau melancarkan hafalan al-Qur'an yang sering disebut oleh para huffadz untuk mempertahankan hafalannya, dengan setiap harinya lima juz yang dibaca setelah sholat shubuh (3 juz) sampai jam tujuh (7) dan sholat asyar (2 juz) sampai jam lima (5) atau setelah sholat lima waktu dengan membaca satu juz setiap selesai sholat wajib.

Yang mana, hal tersebut ada kesamaan dengan teori Atkinson yang menyatakan “ Pengulangan informasi dalam ingatan (mengingat-ingat kembali yang baru saja diterima pikiran) memiliki dua fungsi, yaitu: untuk memelihara atau mempertahankan informasi di dalam ingatan jangka pendek, dan memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Sehingga ingatan tersebut akan bersifat permanent dalam *memory* jangka panjang”.

d. Alat bantu daya ingat

1. Metode *Chunking*

Dibacakan per-ayatnya 3 (tiga) sampai 10 x (sepuluh kali) hingga mencapai satu halaman (Shofhah) dalam sekali duduk, yang kira-kira waktunya 2 jam. (Kode A.4)

Metode *chunking* ini bisa seseorang perhatikan pada waktu Mbah Nur dibacakan setiap halaman (*shofhah*) dalam al-Qur'an, ternyata halaman tersebut terlebih dahulu dipotong-potong sedemikian rupa hingga menjadi per-unit ayat pendek-pendek. Cara tersebut ada sedikit kesamaan dalam hal pembagian, pengelompokan atau pemotongan suatu materi (perhalaman al-Qur'an) di potong menjadi beberapa unit (ayat al-Qur'an) yang tanpa adanya menimbulkan makna dalam materi ataupun unit tersebut, dengan teori *Chunk* oleh Milner (1956), yang menyebut "Unit tersebut *chunk* (bagian dari materi yang dikelompokkan atau dipotong-potong) yang menjadi suatu rangkaian kata-kata lebih bermakna dan kapasitas ingatan jangka pendek paling tepat 7-2 '*chunk*'. namun jumlah informasi per aitem dapat ditingkatkan dengan melakukan pola *chunking* (pengumpulan)". Sehingga selain pada makna *Chunks* dari teori tersebut juga terdapat perbedaan pada penyimpanan dalam kapasitas ingatan (*memory*). Yang mana, dalam teori di atas 7-2 *chunk* tepat pada ingatan jangka pendek, sebaliknya dari apa yang diterapkan Mbah Nur dalam pola penyimpanan informasi *chunk* tersebut lebih dari 7-2 *chunk* karena setiap halaman al-Qur'an terdapat lima belas baris tempat ayat-ayat al-Qur'an.

Oleh sebab itu pola *chunking* pada kapasitas ingatan (*memory*) mbah Nur tergolong ingatan jangka panjang.

Menurut Atkinson “Bahasa memberikan alat pengelompokan yang alamiah, karena bahasa mengelompokkan huruf dan kata dalam berbagai unit yang mempunyai arti lebih besar”. Dalam hal ini ada kesamaan bahasa tersebut yakni ayat al-Qur’an yang didengarkan dan terdiri dari huruf, kata dan kalimat Arab. Yang dibacakan langsung oleh Kyai-nya per-ayat per-ayat sampai hafal dan lancar walaupun tanpa makna atau arti.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iffa Zulfa (2003), mengenai Penerapan alat Bantu daya ingat dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an. Bahwa *Chunking* adalah suatu tahapan untuk memasukkan informasi dari ingatan jangka pendek ke dalam ingatan jangka panjang dengan membagi / memotong informasi tersebut ke dalam bagian-bagian kecil, sehingga dapat dengan mudah ditampung secara permanent dalam ingatan jangka panjang. *Chunking* merupakan bagian awal dari menghafal.

2. *Rehearsal* / Pengulangan

Selain metode *chunking* yang dipakai sebagai alat bantu daya ingat dalam pola menghafalkan al-Qur'an. Yaitu pola *rehearsal* (pengulangan). Yang mana pengulangan ini bisa seseorang cermati didalam tahapan *encoding* dan *storage* (penyimpanan) pada waktu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diulang mulai 3 sampai 10 kali serta didalam tahapan *retrieval* (mengingat kembali) pada waktu mempertahankan hafalannya

yakni dengan me-*muroja'ah* (mengulang hafalan al-Qur'an) setiap harinya lima juz yang dibaca setelah sholat shubuh dan sholat asyar atau setelah sholat lima waktu dengan membaca satu juz setiap selesai sholat wajib.

Pola pengulangan ini berkaitan dengan teori kedalaman pemrosesan informasi milik Craik dan Lockhart, menyatakan jika pengulangan pada tingkat yang paling dalam maka pengulangan akan menjadi sangat berarti bagi ingatan seseorang.

Pengulangan yang lain yakni dengan mempraktekkan ilmu dalam menghafalkan al-Qur'an diamalkan atau diajarkan pada santrinya dengan meniru tata cara Kyai-nya mbah Nur dalam membimbingnya dalam menghafalkan al-Qur'an dengan membacakan ayat al-Qur'an beberapa kali sampai hafal kepada muridnya.

e. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diketahui bahwa pola mengingat pada tunanetra penghafal al-Qur'an dimulai dari tahapan *encoding* yakni memasukkan informasi (ayat-ayat al-Qur'an) dari perantara kode akustik (bunyi) yang dibacakan oleh gurunya, selanjutnya disimpan pada tahap *storage* dengan mengulangi ayat al-Qur'an tersebut yang dibacakan oleh gurunya mulai 3 sampai 10 kali setiap per-ayat-nya dalam satu halaman (*shofhah*). Yang terakhir yaitu pada tahap *retrieval* yaitu hafalan yang sudah dihafal tersebut diulangi setiap hari semisal hafalannya sudah mencapai 6 juz, maka setiap harinya Mbah Nur membaca lima juz yang dibagi selesai sholat shubuh 3 juz dan sholat asyar

2 juz atau jika berhalangan lima juz tersebut dibaca setelah selesai sholat lima waktu dengan rincian satu juz setiap selesai sholat wajib.

Sedangkan alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan daya ingat hafalan al-Qur'an tersebut adalah dengan menggunakan metode *Chunks* dengan memotong satu halaman al-Qur'an menjadi beberapa ayat yang dibacakan oleh Kyai per-ayat berkali-kali kepada Mbah Nur sampai hafal yang fungsinya untuk memudahkan dalam hal penyandian (*encoding*) dan penyimpanan (*storage*) ayat-ayat al-Qur'an dalam pola menghafal al-Qur'an dan *rehearsal* (pengulangan) hafalan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap tahapan *encoding*, *storage*, dan *retrieval*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, terdapat kesimpulan yang dapat dikemukakan:

1. Bahwa walaupun manusia yang mengalami cacat fisik seperti tunanetra ini biasanya dari segi psikis, perasaan mudah tersinggung, curiga cenderung menarik diri karena malu, rendah diri karena sadar atas kekurangan yang dimiliki bagi penyandang tunanetra. Sebaliknya, bagi Mbah Nur, dia bisa menguasai kekurangan yang dimilikinya dengan mengoptimalkan kualitas indera pendengarannya sebagai media untuk menyimpan informasi yang di dapat sehingga pola mengingat yang diawali dari tahap proses *encoding*, proses *storage* (penyimpanan), proses *retrieval* (mengingat kembali) pada STM (*short-term-memory*) dan LTM (*long-term-memory*) bisa menjadi daya ingat yang kuat dan permanent ditambah dengan alat bantu daya ingat hafalan al-Qur'an penggunaan metode *Chunks* dengan memotong satu halaman al-Qur'an menjadi beberapa ayat yang dibacakan oleh Kyai per-ayat berkali-kali kepada Mbah Nur sampai hafal dan *rehearsal* (pengulangan) hafalan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap tahapan *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. Akhirnya walaupun sekarang usia sudah menginjak 36 tahun, daya ingatan (informasi) yang tersimpan dari ayat-ayat al-Qur'an yang diperdengarkan dalam otaknya masih tetap terjaga. Karena dalam

kesehariannya Mbah Nur tak lepas dari aktivitasnya dalam mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di hafalnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan beberapa saran yang dapat diajukan kepada Mbah Nur sebagai subjek penelitian dan lembaga UIN Malang sebagai berikut :

1. Bagi Mbah Nur

1.1. Untuk selalu mempertahankan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkannya dan mengaplikasikan atau mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat al-Quran sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

1.2. Tekun memperdengarkan, atau mendengarkan bacaan orang lain atau mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an yang di temuinya dimanapun ia menemukannya, walaupun saat ini Mbah Nur sudah menikah. Karena hal ini akan memberikan arti yang besar sekali terhadap pelekatan hafalan dan tentunya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Di samping itu, cara ini mempunyai arti ganda, yakni tepat untuk mencocokkan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalnya dengan ayat-ayat yang didengar, sehingga kemungkinan adanya kesalahan menghafal atau kemungkinan adanya kalimat dan huruf yang tertinggal dapat segera diketahui dan dibenarkan.

1.3. Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam sholat. Cara seperti ini perlu sekali dilakukan karena ayat-ayat yang dibaca dalam sholat mempunyai nilai:

- a. Kesan lebih mendalam pada *pola storage* dalam benak diri penghafal al-Qur'an.
 - b. Lebih besar perhatian seseorang terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibacanya dalam sholat sehingga informasi (hafalan ayat-ayat al-Qur'an) menjadi lebih berbekas, kuat dan permanent dalam LTM (*long-term-memory*) yang memudahkan dalam *pola retrieval* (mengingat kembali)
2. Bagi Lembaga UIN Malang
1. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun daftar rujukan bagi penelitian lain untuk dijadikan bahan diskusi atau kajian.
 2. Semoga dari hasil penelitian ini dapat ditingkatkan atau dilanjutkan dalam suatu penelitian berikutnya yang lebih tinggi terutama bagi Keilmuan Psikologi. Dalam hal ini bisa menerapkan atau menguji secara langsung kesamaan metode *Chunks* milik Mbah Nur yang menggunakan cara pemotongan atau pembagian ayat al-Qur'an dalam satu halaman menjadi beberapa bagian dengan tanpa makna atau arti dibandingkan dengan teori *Chunks* milik Milter yang bermakna dan berarti. Tentunya sebagai alat bantu daya ingat suatu hafalan dalam hal menghafalkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq Abdurrahman, As-sirjani Raghieb. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo : AQWAM.
- Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an..* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ali Atabik., Zuhdi Ahmad Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Ardani Ardi, T., & Tri Rahayu, I. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Asimov, Isaac. 2007. *Keajaiban Otak Manusia*. Yogyakarta: Erfani Press,
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C. 1997. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jakarta. Erlangga Press.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Smith Edward E., Bem Darly J. _____. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas*. Batam Centre. Interaksara
- Chandrasoma, P. & Taylor, C. 2005. *Ringkasan Patologi Anatomi*. Jakarta: Penerbit EGC
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Al-Jumanatul 'Ali
- Dimiyati, M. Fathoni. 2006. *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna*. Mojokerto. Ringkasan Untuk Santri PP Bidayatul Bidayah
- Faisal, Sanapiah & Mappiare, Andi. *Dimensi-Dimensi Psikologi*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Faizah, Nunung. 2000. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Penyandang Cacat Fisik Konginetal dan Remaja Penyandang Cacat Fisik Non Konginetal*. Skripsi. Jurusan Psikologi UMM (Malang)
- Fakultas Psikologi. 2006. *Silabi Psikologi Kognitif*. Fakultas Psikologi UIN Malang

- Furqon, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Intisari. 1998. *Lupa*. On-line: www.indomedia.com. Akses: 03 Februari 2008.
- Jeannette Vos, Dryden Gordon. 2002. *Revolusi Cara Berfikir*. Bandung. Mizan Media Utama
- Kristi E., Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Kristi E., Poerwandari. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Matlin, Margaret W. 1994. *Fourth Edition COGNITION*. Harcourt Brace College Publishers
- McAndler, Richard. 2005. *Super Memory*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Minninger, Joan. 2007. *Total Recall: Bagaimana Memaksimalkan Daya Ingat Anda*. Bandung Penerbit NUANSA
- Moelong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito
- Nawabudin, Abdurrab. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Cv. Sinar Baru.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuri, Syaifun. 2007. *Efektifitas Hifzhul Qur'an Melalui Metode Sorogan Bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Roudhotussholihin Wetan Pasar*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Oka, P.N. 1993. *Ilmu Perawatan Mata*. Surabaya : Airlangga Universitas Press
- Purwanto, Setiyo. 1999. *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 5. On-Line: www.ums.ac.id. Akses : 25 Maret 2008
- Radjamin. 1993. *Ilmu Penyakit Mata*. Surabaya : Airlangga Universitas Press

Santoso, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Thompson Richard F., Madigan Stephen A. 2007. *Memory The Key To Consciousness*. Tangerang. PT. Agromedia Pustaka

Usman H, Akbar P. S. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Yin, Robert K. 2008. *Sudi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru

Zulfa, Iffa. 2003. *Penerapan Alat Bantu Daya Ingat dalam Menghafal Ayat-ayat Suci al-Qur'an Pada Siswa TK Ar-Rahman Kertosono Nganjuk*. Skripsi Fakultas Psikologi. UIN Malang

1. Lampiran A : 1. Data Dari Alat Bantu Hp

2. Data Hasil Wawancara

3. Data Hasil Observasi



Lampiran 1

1. Data dari alat bantu Hp

Tanggal	Pembicaraan	Keterangan
Kamis, 21-02-2008	<p>Duki : Assalamualaikum. Kang , wonten undangan nopo mboten, kulo bade ten daleme pean, saget nopo mboten ? (<i>Nggak ada undangan ta? aku mau ke rumah pean bisa nggak ?</i>)</p> <p>Mbah Nur : Wa'alaikum salam Nggih saget mumpung nganggur sa'niki (<i>Ya bisa mumpung nganggur sekarang</i>)</p>	<p>Duki dengan no. 081913062368 menelpon Mbah Nur dengan no.081335113450</p> <p>08.00 am</p>
21-02-2008	<p>Duki : Assalamualaikum sesok saget nopo mboten ten daleme Kyai Mansur ten Tulungagung, soale pean suwe mboten ketemu ? (<i>Assalamualaikum besok bisa nggak ke rumahnya Kyai Mansur di Tulungagung, soalnya anda lama belum ketemu?</i>)</p> <p>Mbah Nur : Wa'alaikum salam Insyaallah saget menawi mboten</p>	<p>Duki dengan no. 081913062368 menelpon Mbah Nur dengan no.081335113450</p> <p>18.20 pm</p>

	<p>enten undangan (<i>Wa'alaikumsalam. insyaallah bisa kalau tidak ada undangan</i>)</p>	
21-02-2008	<p>Mbah Nur : Assalamualaikum . Duk sepurone sing akeh aku mene ono undangan hataman karo Maksum. Yaaopo lek mari isyak ae? <i>(Assalamualaikum. Duk, maaf banget saya ada undangan hataman besok sama Maksum. Gimana kalau habis Isya' aja ?)</i></p> <p>Duki : Wa'alaikum salam .Nggih Mboten Nopo-nopo mantun Isyak mawon <i>(Wa'alaikumsalam. Ya nggak apa-apa habis Isya' aja)</i></p>	<p>Mbah Nur dengan no. 081335113450 Menelpon Duki dengan no. 081913062368 20.45 pm</p>
Jum'at, 22-02-2008	<p>Duki : Assalamualaikum. Saget ta kang mengke kulo mbeto sepeda engken jenengan kulo gonceng. Ihsan cek goncengan kale Dori. <i>(Assalamualaikum. Bisa tidak Kang nanti saya bawa sepeda, pean saya bonceng. Ihsan biar boncengan sama Dori)</i></p>	<p>Duki dengan no. 081913062368 menelpon Mbah Nur dengan no. 081335113450 18.13 pm</p>

	<p>Mbah Nur : Wa'alaikum salam.</p> <p>Nggih saget (<i>Wa'alaikumsalam. Ya saya bisa</i>)</p>	
<p>Senin, 19-05-2008</p>	<p>Mbah Nur : Assalamualaikum. Duk aku saiki hataman di Desa Sukorame, awakmu reneo ae ambek ihsan (<i>Assalamualaikum. Duk saya sekarang lagi hataman di Desa Sukorame, kamu kesini aja sama ihsan</i>)</p> <p>Duki : Wa'alaikum salam .Nggih Kang tak ten mriko saiki (<i>Wa'alaikumsalam Ya, saya kesana sekarang</i>)</p>	<p>Mbah Nur dengan no. 081335113450</p> <p>Menelpon Duki dengan no. 081913062368</p> <p>08.00 am</p>

Lampiran 2

2. Data Hasil Wawancara (Kode : A, B, C)

21 Februari 2008 dengan Mbah Nur

No	Kode	Pertanyaan & Jawaban	Isi Wawancara	Tema
1	A.1	Peneliti	Berapakah lamanya waktu yang anda tempuh dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sampai Khatam (selesai) ?	Menghafalkan al-Qur'an selama 11 tahun
		Mbah Nur	<u>Saya menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an selama 11 (sebelas) tahun sampai khatam.</u>	
2	A.2	Peneliti	Bisakah disebutkan siapa saja kyai yang telah membimbing anda selama menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an beserta lamanya anda belajar al-Qur'an pada Kyai tersebut?	Beberapa Kyai yang telah membimbing Mbah Nur dalam proses menghafalkan al-Qur'an sampai mendapatkan ijazah dari Wisuda Tahfidzul Qur'an
		Mbah Nur	Pertama di bimbing oleh Kyai Mansur di Desa Ngelo selama satu tahun dan dapat 5 juz, setelah itu setor ulang dan meneruskan hafalan saya pada Kyai Zuhdi di Desa Sukorame sampai juz 26 selama sepuluh tahun, yang dilanjutkan dalam proses penyempurnaan bacaan dan tajwid dengan setor	

			<p>ulang mulai awal juz sampai khatam dan lancar 30 juz di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan di Ponorogo pada Kyai Husein bin Ali selama kurang lebih 3 tahun. Dan disitu pulalah saya mendapatkan Syahadah (Ijazah) dari Kyai Husein karena telah mengikuti Wisuda Tahfidzul Qur'an pada tahun 2001. setelah itu saya Tabarukan (<i>ngalap barokah</i>) dengan setor ulang lagi pada Kyai Khobir pengasuh Pondok Pesantren Menara "al-Fatah" Mangunsari Tulungagung selama 2 (dua) bulan.</p>	
3	A.3	Peneliti	<p>Motivasi apakah yang ada dalam diri anda sewaktu dalam proses mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an ?</p>	Motivasi dalam menghafalkan al-Qur'an
		Mbah Nur	<p><u>Pada waktu umur 7 tahun saya di nasehati oleh ibu saya tentang orang yang tidak sholat dan ngaji akan dibakar di neraka. Seketika itu saya langsung menangis mendengarnya. Dari situlah saya termotivasi</u> untuk menjadi seorang yang sholeh dan taat kepada Allah swt dengan mempelajari apa yang telah diperintahkan dan dilarangnya dalam ajaran agama</p>	

			islam, khususnya dalam mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya.	
4	A.4	Peneliti	Bagaimana cara anda menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an ?	Cara <i>Encoding</i> & Cara <i>Storage</i> (penyimpanan)
		Mbah Nur	<u>Mendengarkan dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Kyai saya. Dan dengan cara ayat-ayat tersebut dibacakan per-ayatnya 3 (tiga) sampai 10 x (sepuluh kali) hingga mencapai satu halaman (Shofhah) dalam sekali duduk, yang kira-kira waktunya 2 jam.</u>	
5	A.5	Peneliti	Kapan dan bagaimana cara anda <i>deres</i> (mengulangi) hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di hafal atau dibacakan oleh Kyai anda ?	Cara <i>Retrieval</i> (mengingat kembali)
		Mbah Nur	<u>Saya mengulangi hafalan ayat-ayat al-Qur'an pada waktu ba'da Shubuh dan ba'da Asyar. Seperti contoh bila hafalan saya sudah menginjak 6 (lima) juz, maka saya wajib mengulanginya dalam setiap harinya 5 juz . Jika dapat sepuluh juz juga tetap perharinya 5 juz begitu seterusnya.</u>	
6	A.6	Peneliti	Apakah ada amalan-amalan yang anda lakukan untuk menunjang	Penguat Hafalan al-Qur'an

			kuatnya hafalan al-Qur'an ?	
		Mbah Nur	<u>Saya membaca surah al-Fatihah 100x (seratus kali), sholawat nabi 1000x (seribu kali) dan istighfar 1000x(seribu kali), keseluruhannya 2100 itu di bagi 5x (lima kali) menjadi 420 dengan rincian 20x surah al-Fatihah, 200x sholawat nabi, 200x istighfar, di baca setiap selesai sholat lima waktu</u>	

Data Kutipan Wawancara 22 Februari 2008 dengan Kyai Mansur (salah satu pembimbing Mbah Nur dalam Menghafalkan al-Qur'an) (Kode:B)

No	Kode	Interviewee	Pertanyaan & Jawaban	Isi Wawancara	Tema
1	B.1	Kyai Mansur	Peneliti	Bagaimana cara kyai dalam membimbing Mbah Nur dalam proses menghafalkan al-Qur'an ?	Cara <i>Encoding</i>
			Subjek	<u>Saya membacakan ayat demi ayat sampai hafal dan lancar.</u> Yang waktunya pertama, habis asyar	

				<p>sampai jam lima (5) sore, kedua, jam 02.30 malam hari sampai menjelang Shubuh. Terkadang Kang Nur (biasa memanggilnya) sangat cepat sekali menangkap ayat demi ayat yang saya bacakan dengan tartil bersama hukum tajwidnya langsung.</p>	
2	B.2	Kyai Mansur	<p>Peneliti</p>	<p>Apakah ada kiat tersendiri dari Kyai semasa dalam proses membimbing Mbah Nur dalam menghafalkan al-Qur'an ?</p>	<p>Dibutuhkan kesabaran dan keteguhan dalam membimbing seorang dalam menghafal al-Qur'an</p>
			<p>Subjek</p>	<p><u>Tentunya pada waktu itu harus dibarengi dengan kesabaran</u></p>	

				<p><u>yang kuat dan keteguhan dalam mengajarnya belajar al-Qur'an.</u> Karena pernah pada suatu ketika saya harus membangunkan kang Nur pada waktu malam untuk setoran hafalan al-Qur'an, bila perlu pernah juga saya sampai jemput kang Nur di rumahnya untuk setoran hafalan al-Qur'an.</p>	
3	B.3	Duki	Peneliti	Menurut kamu Mbah Nur itu bagaimana dalam kesehariaannya untuk saat ini?	Sering diundang khotmil al-Qur'an
			Subjek	<u>Mbah Nur itu sering di undang Khataman</u>	

				<p><u>al-Qur'an bil Ghaib,</u> <u>sangat seringnya</u> <u>sampai 1 minggu 3</u> <u>kali undangan,</u> <u>biasanya yang</u> <u>mengundang itu</u> <u>datang menjemput</u> <u>mbah Nur di</u> <u>Rumahnya dan kalau</u> <u>sore dan habis</u> <u>maghrib mengajar</u> <u>ngaji di rumahnya</u></p>	
--	--	--	--	---	--

Data Kutipan Wawancara 19 Mei 2008 dengan Mbah Nur (Kode:C)

No	Kode	Pertanyaan & Jawaban	Isi Wawancara	Tema
1	C.1	Peneliti	<p>Bisakah anda menjelaskan waktu anda mengulangi (<i>muroja'ah</i>) hafalan al-Qur'an dan waktu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an atau nambah setoran hafalan pada waktu masih di pondok pesantren?</p>	<p>Cara <i>Storage</i>, <i>Retrieval</i> serta waktunya dalam menghafalkan al-Qur'an</p>

		Mbah Nur	<p><u>Saya mengulangi hafalan al-Qur'an setelah selesai sholat shubuh sampai jam 7 (tujuh) dan setelah sholat asyar sampai jam 5 (lima). Pada waktu jam 9 (sembilan) pagi saya dibacakan oleh Kyai di setiap Pondok Pesantren per-ayat al-Qur'an diulangi mulai dari 3 (tiga) sampai 10x (sepuluh kali), jika waktunya nggak nutut sampai 1 (satu) shofhah (halaman) maka dilanjutkan setelah sholat dhuhur. Khusus pada Kyai Mansur terkadang dibacakan lagi ayat al-Qur'an (setoran hafalan) pada waktu malam hari sekitar jam setengah tiga sampai menjelang shubuh. Dan pada waktu dibacakan ayat al-Qur'an bisanya waktunya sampai satu minggu sekali bahkan sebulan sekali juga pernah.</u></p>	
--	--	----------	---	--

2	C.2	Peneliti	Kenapa waktu nambah setoran hafalan atau dibacakan ayat al-Qur'an nunggu satu minggu atau sebulan sekali?	Waktu mengulangi hafalan (<i>retrieval</i>) sampai lancar sebelum dibacakan lagi (<i>encoding</i>)
		Mbah Nur	Karena menurut Kyai saya, ayat al-Qur'an yang pernah dibacakan atau yang sudah disetorkan akan lebih kuat dan memang <u>saya disuruh untuk selalu deres (mengulangi) hafalan al-Qur'an, jika sudah lancar dan kuat bisa dibacakan lagi.</u>	
3	C.3	Peneliti	Kenapa pada waktu dibacakan ayat al-Qur'an jam 9 pagi ?	Adanya waktu luang sebagai situasi dalam proses membacakan ayat al-Qur'an (<i>encoding</i>)
		Mbah Nur	<u>Karena waktu tersebut waktu yang luang untuk membacakan ayat al-Qur'an pada saya dan memang berbeda daripada santri lainnya yang setoran hafalannya setelah sholat shubuh dan setelah sholat asyar.</u>	
4	C.4	Peneliti	Kenapa pada waktu deres hafalan al-Qur'an memilih	Waktu yang bagus dalam

			setelah sholat shubuh dan setelah sholat asyar ?	mengulangi hafalan (<i>retrieval</i>)
		Mbah Nur	<u>Karena setelah shubuh pikiran saya masih tenang dan sangat bagus untuk deres al-Qur'an begitu juga setelah asyar</u>	
5	C.5	Peneliti	Pada waktu setelah sholat shubuh berapa juz anda deresnya begitu juga setelah asyar ?	Rincian Juz/hafalan al-Qur'an dalam proses <i>Retrieval</i> (mengingat kembali)
		Mbah Nur	<u>Setelah shubuh 3 juz dan 2 juz ketika sesudah sholat asyar</u>	
6	C.6	Peneliti	Satu juz itu memakan waktu berapa jam ?	Durasi hafalan al-Qur'an dalam satu juz dan yang paling baik dalam membantu daya ingat suatu hafalan
		Mbah Nur	<u>Kalau bacanya tartil bisa sampai satu jam, bila dengan standar samapai setengah jam, beda lagi dengan cepat bisa sampai 1/4 jam.</u> Ya kalau kondisinya sedang enak satu juz bisa satu jam tapi seringnya satu juz setengah jam dan menurut saya bila bacanya dengan tartil atau sedang akan sangat baik sekali dan kuat	

			melekatnya pada hafalan al-Qur'an daripada bila bacanya dengan cepat sehingga hafalan tidak mudah lupa.	
7	C.7	Peneliti	Apakah ada perbedaan cara deres hafalan al-Qur'an dulu dengan sekarang ?	Perbedaan cara mengulangi hafalan (<i>retrieval</i>)
		Mbah Nur	<u>Kalau dulu pada waktu masih mondok kan deresnya habis sholat shubuh dan asyar. Tapi kalau sekarang terkadang saya bagi satu juz setiap selesai sholat lima waktu karena sekarang sering ada undangan khataman al-Qur'an yang dimulai dari pagi sampai sore.</u> Serta sekarang kalau sore dan ba'da maghrib saya ngajar ngaji di rumah bergantian dengan Zaujah (istri).	
8	C.8	Peneliti	Ada berapa murid yang belajar ngaji di tempat anda ?	Mempraktekkan atau mengamalkan hafalan al-
		Mbah Nur	Ada 7 (tujuh) murid, 3 laki-laki	

			<p>dan 4 perempuan. Yang setoran hafalan ada satu murid yaitu murid perempuan, itu setornya sama saya sedangkan yang binnadzor (melihat/baca al-Qur'an) setornya dengan Zaujah (Istri). Yaa.. kalau pada waktu Zaujah nggak bisa ngajar atau pulang ke nganjuk seperti sekarang ini karena lagi mengandung 8 (delapan) bulan, terpaksa saya yang gantikan.</p>	<p>Qur'an kepada santri di rumah</p>
9	C.9	Peneliti	<p>Bagaimana cara anda mengajar ngaji ?</p>	<p>Cara mengajar ngaji al-Qur'an</p>
		Mbah Nur	<p><u>Kalau yang pemula atau Binnadzor, saya bacakan ayat al-Qur'an berkali-kali dan murid saya mengikuti atau menirukan ayat yang saya bacakan tadi dan besoknya disetorkan lagi apa yang sudah saya bacakan sebelumnya. Sedangkan yang setoran bilghoib (tanpa melihat</u></p>	

			<p><u>al-Qur'an) saya cuma</u> <u>mendengarkan saja kalau salah</u> <u>saya tegur, karena yang setor</u> <u>hafalan ini sudah hatam al-</u> <u>Qur'an binnadzor jadi saya tidak</u> <u>usah membacakan lagi ayat-ayat</u> <u>al-Qur'an seperti murid yang</u> <u>binnadzor.</u></p>	
10	C.10	Peneliti	Adakah kesulitan dalam menghafal al-Qur'an ?	Adanya kesulitan sewaktu menghafalkan al-Qur'an
		Mbah Nur	<p>Pada waktu dapat lima (5) juz, saya mengalami lumpuh, terus pada waktu Ibu saya meninggal, 5 (lima) tahun kemudian ayah saya meninggal. Selain itu pernah ditegur oleh Kyai Zuhdi mengenai tidak pernah deres dan jarang di pondok karena menurutnya saya lalai dengan banyaknya aktivitas di luar pondok seperti mengajar Ibu muslim di masjid sehingga saya jarang deres hafalan al-Qur'an.</p>	

		<p>9. bangunan dari bata merah dan <i>gedek</i> (anyaman bambu) serta kayu</p> <p>10. halaman rumah (satu)</p> <p>11. lokasi rumah jauh dari kebisingan</p> <p>12. televisi (satu) Hitam Putih</p> <p>13. Tape Recorder (satu)</p> <p>14. Lemari (dua)</p> <p>15. Tempat tidur/kasur (satu)</p> <p>16. Tikar</p>	
Senin,19-05-2008	D.3	- Bacaan al-Qur'an dengan ritme sedang, lancar dengan nada yang keras dan enak di dengar serta makhroj yang jelas. Sekaligus bisa di simak oleh para mustami'in	Pada waktu khotmil Qur'an bil ghoib di Desa Sukorame (10.00 PM)

2. Lampiran B : 1. Data Dokumen Sumber Tertulis**a. Daftar Riwayat Hidup****b. Syahadah Khatam al-Qur'an bil Ghaib 30 Juz****c. Piagam Penghargaan****2. Data Hasil Foto Dokumentasi**



Foto Rumah Mbah Nur dilihat dari Depan



Foto Rumah Mbah Nur dilihat dari dalam



Foto pada waktu wawancara dengan Mbah Nur di Ruang Tamu



Foto Mbah Nur pada waktu Khotmil Qur'an

3. Lampiran C : 1. Bukti Konsultasi





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341)551354 Fax.(0341) 572533

Nama : Mohamad Iksan
 Judul Skripsi : Pola Mengingat Pada Tunanetra Penghafal Al-Qur'an (*Study Kasus Pada Seorang Tunanetra Penghafal Al-Qur'an Di Desa Ngadirejo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek*)

Dosen Pembimbing : Aris Yuana Yusuf, Lc, M.A

BUKTI KONSULTASI

NO	TANGGAL	HAL YANG DI KONSULTASIKAN	TANDA TANGAN
1	1 Desember 2007	PROPOSAL	
2	8 Desember 2007	ACC PROPOSAL	
3	5 Februari 2008	BAB I & BAB II	
4	19 Februari 2008	REVISI BAB I&BAB II	
5	30 Februari 2008	BAB III & BAB IV	
6	25 Maret 2008	REVISI BAB III & BAB IV	
7	30 April 2008	BAB V	
8	10 Mei 2008	REVISI BAB IV, V	
9	5 Juni 2008	BAB I, II, III, IV, V, DAN VI	
10	26 Juni 2008	ACC SKRIPSI	

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243